

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SISWA
MA SALAFIYAH PENJALINAN KAJORAN MAGELANG**



Oleh

A. Amiruddin Nurusolih
NIM 10913210

FESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Student Teams
Achievement Division Terhadap Peningkatan Prestasi
Siswa MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang

Ditulis Oleh : A. Amiruddin Nurusolih, S.Ag

NIM : 10913210

Program Studi : Pendidikan Islam

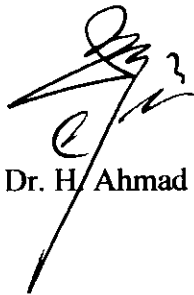
telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Nopember 2013


Mengetahui :

Ketua PPs FIAI UII,

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



Drs. A.F. Djunaidi, M.Ag.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1224/PS-MSI/Peng./I/2014

TESIS berjudul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISON
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SISWA MA
SALAFIYAH PENJALINAN KAJORAN MAGELANG**

Ditulis oleh : A. Amiruddin Nurusolih

N. I. M. : 10913210

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 4 Januari 2014

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : A. AMIRUDDIN NURUSOLIH
NIM : 10913210
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang
Alamat : Sumbersari 08/04 Mangunrejo Kajoran Magelang
Telepon/HP : 081328826840

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Mandiri berupa Tesis ini adalah betul-betul penelitian yang saya lakukan sendiri dan tidak menjiplak atau mengambil karya tulis/ilmiah milik orang lain tanpa disebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku dengan menerima sanksi akademik.

INDONESIA

Jakarta, 29 Nopember 2013

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENDIRI BANGSA
TGL
26F38ABF402183529
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

A. Amiruddin Nurusolih



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uui.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : A. Amiruddin Nurusolih
Tempat/tgl lahir : Magelang, 11 September 1973
N. I. M. : 10913210
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISON TERHADAP
PENINGKATAN PRESTASI SISWA MA SALAFIYAH
PENJALINAN KAJORAN MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2013

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UUI



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1224/PS-MSI/ND/XII/2013

TESIS berjudul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISON
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SISWA MA
SALAFIYAH PERJALANAN KAJORAN MAGELANG**

Ditulis oleh : A. Amiruddin Nurusolih

NIM : 10913210

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Ketua

INDONESIA

Dr./Des. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



ABSTRAK

Pembelajaran di madrasah biasanya lebih menekankan pada metode ceramah, bersifat hafalan, dan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran yang ada kurang efektif. Hal ini salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru kurang variatif. Tujuan penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Alasan pemilihan model ini karena diperkirakan akan mampu mengatasi permasalahan di atas, sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antar siswa. Ketika proses belajar berlangsung, siswa dapat berdiskusi dan saling membantu memahami materi. Dari sini diharapkan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang 3 siklus dengan 5 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang semester II yang berjumlah 26 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Pebruari sampai dengan April 2012.

Setelah melakukan aplikasi model, observasi proses, evaluasi hasil, dan refleksi perilaku pembelajaran sebanyak tiga siklus, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Aqidah akhlaq. Hasil selama proses pembelajaran berupa tes dan observasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,23% menjadi 80,77% pada siklus II dan sebesar 80,77% dari siklus II menjadi 92,31% pada siklus III ini berarti ketuntasan individual dan klasikal sudah tercapai.

Kata kunci: STAD, prestasi belajar, aktivitas belajar.

ABSTRACT

Learning at the school are usually more emphasis on lecturing , rote nature , and tend to be centered on the teacher (teacher centered) so that there is less effective learning. This is partly due to the model of applied learning teachers less varied. This study tried to implement cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Division). The reason for choosing this model because it is expected to be able to solve the above problems, while enhancing student achievement. This model allows students to work in groups to exploit the potential of interaction and cooperation among students. When learning takes place, students can discuss and help each other understand the material. From here the expected learning achievement and student learning activities can be improved .

The method used in this study is designed action research cycle with 3 to 5 meetings. Subjects were students in Class XI/MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang establishing the second half, totaling 26 people, consisting of 14 male students and 12 female students. This study was conducted in February through April 2012.

After making the application model, the observation process , the evaluation results , and reflection of learning behavior of three cycles , data showed that learning by using STAD cooperative learning model to improve learning achievement and student learning activities , especially on the subjects of morality Aqidah . The results during the learning process in the form of tests and observations have increased from the first cycle of 69.23 % to 80.77 % in the second cycle and by 80.77 % from 92.31 % the second cycle becomes the third cycle this means the individual completeness and classical already achieved .

Keywords : STAD, learning achievement, learning activities .

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I) pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Tesis ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas yang memadai.
2. Dr. H. Dadan Muttaqin, SH.,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungannya dalam penulisan Tesis ini.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku sekretaris Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan Tesis sejak awal masa perkuliahan.
5. Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan ikhlas telah banyak membimbing dan membantu dalam penulisan Tesis ini.
6. Semua Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis yang sangat bermanfaat.

7. Drs. H. Kudaifah, M.PdI., selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang atas dukungannya yang telah memberikan izin belajar kepada penulis.
8. Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang, Bapak M. Najib, S.PdI., beserta staf dan dewan guru yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan Tesis ini.
9. Segenap teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Amiin.

Demikian semoga Tesis ini dapat bermanfaat.



Yogyakarta, 28 Desember 2013

Penulis,


A. AMIRUDDIN NURUSOLIH
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	b	ط	T
ت	t	ظ	Z
ث	ś	ع	'
ج	j	غ	G
ح	h	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	(apostrof)
ص	ś	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydid* ditulis rangkap, seperti lafadz مصلى ditulis rangkap *musalla*

C. Vokal Pendek

Fathah (-) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (-) dilambangkan dengan huruf i, dan dammah (˘) dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *î*, seperti kata لي (*Lî*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *û*, seperti kata مفعول (*mafûl*)

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis ad-daulah

F. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: بداية المجتهد Bidāyah al-Mujtahid

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (). Seperti شيء ditulis Sya'jun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (). Seperti تأخذون ditulis ta'khuzūna

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis al-Baqarah
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis an-Nisā'

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

Seperti:

نوى الفروض ditulis *zawî al-furûd*

أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SINGKATAN-SINGKATAN

- BSNP : Badan Standar Nasional Pendidikan
CAR : *Class Action Research*
KBM : Kegiatan Belajar Mengajar
KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LKS : Lembar Kegiatan Siswa
MA : Madrasah Aliyah
PR : Pekerjaan Rumah
PTK : Penelitian Tindakan Kelas
RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SAW : *Salallahu 'Alaihi Wasallam*
STAD : *Student Teams Achievement Division*
SWT : *Subhanahu Wata 'Ala*
UU : Undang-undang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim.....

Dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati, kupersembahkan Tesis ini kepada:

- 1. Orang tuaku yang sangat kuhormati & kucintai, Ayahanda Alm. H. Salman Al-Farisy dan Ibunda Mubarakah yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan tiada hentihentinya berdo'a demi keberhasilanku, semoga limpahan rahmat, taufik, hidayah, inayah, ridla dan ampunan Allah SWT senantiasa terlimpahkan pada mereka, amiin... khusus untuk ayahanda semoga arwahnya diterima disisi-Nya, diberi jalan yang terang, diampuni dosanya dan diterima amalnya amiin....*
- 2. Istriku Rohmatul Faizah dan anak-anakku Luthfi, Faiz, Mirza, kalian adalah penyemangat bagi kehidupanku.*
- 3. Saudara-saudaraku, Burhan dan Taufiq kalian adalah harapan orangtua, berjuanglah untuk menggapai kebahagiaan mereka dan kebahagiaan kita, tiada kebahagiaan yang hakiki bagi orangtua kecuali ketika melihat kalian menjadi manusia-manusia yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama.*
- 4. Semua guru-guruku di lembaga formal maupun non formal dari SD/MI sampai perguruan tinggi, dosen2 program Magister UII Yogyakarta yang penuh keikhlasan dan kesabaran membimbingku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas amal budi baik mereka.*
- 5. Teman-temanku senasib dan sepenanggungan mahasiswa S2 UII Yogyakarta, canda tawa kalian takkan pernah hilang dari ingatan.*
- 6. Orang-orang yang telah membantuku yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Semoga budi baik kalian diberikan Allah SWT balasan yang setimpal.*

MOTTO

"الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ، قَيْدُ صَيْوٍ ذَاكَ بِالْحَبَالِ
الْوَاتِقَةِ"

Artinya : "Ilmu itu bagai binatang buruan, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat" (Idlotun Nasyi'in).

*"If you want to get something
that you never own,
you must do something
that you never done before."*



Artinya :

*"Jika anda ingin mendapatkan sesuatu
yang belum pernah dimiliki,*

maka anda harus melakukan sesuatu

yang belum pernah dilakukan sebelumnya".

(Slavin : Jhon Hopkins University).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
SINGKATAN-SINGKATAN	xi
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II KERANGKA TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Kerangka Teori	11
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	11
2. Dasar Pembelajaran Kooperatif	15
3. Unsur-unsur dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif.....	23
4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.....	26
5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Langkah-langkahnya	27

B. Telaah Pustaka	33
C. Prestasi Belajar	35
1. Pengertian Prestasi Belajar	35
2. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar	36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	37
D. Ruang Lingkup	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Siklus Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
D. <i>Setting</i> dan Subjek Penelitian	43
E. Waktu dan Fokus Penelitian	44
F. Prosedur Penelitian	44
1. Rancangan Tindakan Penelitian	45
2. Rincian Prosedur Penelitian	47
G. Data dan Metode Pengumpulan Data	51
1. Sumber Data	51
2. Jenis Data	51
3. Metode Pengumpulan Data	51
H. Instrumen Penelitian	54
I. Analisis Data.	54
1. Analisis Instrumen Penelitian	55
2. Analisis Data Penelitian	56
J. Indikator Keberhasilan.	58
K. Kerangka Berpikir	59
L. Hipotesis Tindakan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Awal	61
B. Hasil Penelitian	62

1. Siklus I.....	62
2. Siklus II.....	64
3. Siklus III.....	66
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	29
Tabel 2.2	Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu	32
Tabel 2.3	Tingkat Penghargaan Kelompok	32
Tabel 4.1	Hasil Semester I Siswa Kelas XI.1	61
Tabel 4.2	Data Hasil Belajar Siswa Siklus I	62
Tabel 4.3	Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I	63
Tabel 4.4	Data Hasil Belajar Siswa Siklus II	65
Tabel 4.5	Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II	65
Tabel 4.6	Data Hasil Belajar Siswa Siklus III	67
Tabel 4.7	Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus III	67
Tabel 4.8	Data Peningkatan Hasil Belajar	68
Tabel 4.9	Data Peningkatan Aktivitas Siswa	68



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD....	41
Gambar 3.1 Spiral Tindakan Kelas	41
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa	76
Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa	77



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi output pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”.²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan yang beriman dan bertakwa.

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003 hal. 6-7.

² Ibid, hal. 19.

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa:

“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.³

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya Aqidah Akhlaq sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi Aqidah Akhlaq bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Pendidikan Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah dan Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah/madrasah adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai atau dikerjakan⁴.

³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 47.

⁴ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985. hal. 768.

Belajar adalah suatu kegiatan seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada dalam dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang paling baik dalam hubungannya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Prestasi belajar tidak tercapai dengan baik, salah satunya disebabkan anak didik merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Prestasi belajar atau hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Adapun yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran)⁵.

Tohirin mengemukakan di dalam proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain: motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Motivasi siswa dalam belajar ini, berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru⁶.

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pem-

⁵ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 27

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hal. 11.

belajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar dan aktivitas belajar siswa?.

Dalam observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Penjalinan Kec. Kajoran Kab. Magelang pada Bulan Pebruari 2012, ditemukan permasalahan pembelajaran yang perlu segera diselesaikan, yakni kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka. Berdasarkan hasil kuesioner awal tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlaq, sebanyak 76% siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan selama ini, dan 69% siswa tidak puas dengan metode yang digunakan guru yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan hasil kuesioner tanggapan siswa terhadap materi Aqidah Akhlaq semester genap tahun pelajaran 2011/2012, ada 38,5% siswa menganggap bahwa konsep Tasawuf dalam Islam dan Hubungan Akhlak dengan Tasawuf sulit dipahami. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar mereka, yaitu hasil ulangan harian pada konsep sebelumnya yaitu konsep Ilmu Kalam semester genap tahun pelajaran 2011/2012, masih banyak siswa yang memperoleh nilai < 65 yaitu mencapai 37%. Hal ini dapat dikatakan bahwa target ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang memperoleh nilai ≥ 65 belum tercapai.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah strategi yang digunakan dalam mengajar. Dari hasil wawancara

dengan guru Aqidah Akhlaq MA Salafiyah Penjalinan diperoleh keterangan bahwa selama ini metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah metode ceramah.

Pada konsep-konsep tertentu guru berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran dengan diskusi, namun saat guru menerapkan diskusi tersebut, banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi, mereka bermain sendiri bahkan juga mengganggu teman yang lain, sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh, proses pembelajaran di kelas didominasi oleh kelompok pandai, sebaliknya kelompok yang kurang pandai cenderung pasif dan menarik diri, oleh karena itu maka perlu pemilihan strategi pembelajaran yang bisa melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran Aqidah Akhlaq untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) bergantung pada model yang digunakan oleh gurunya. Jika guru memakai model pembelajaran yang sesuai, maka siswa akan tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motoriknya dan gaya hidupnya. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran kooperatif mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya, mengajar teman sebaya, memberikan kesem-

patan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan pada waktu bersamaan, siswa menjadi tutor bagi siswa lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan⁷.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik siswa terlebih dahulu dilatih keterampilan-keterampilan kooperatif sebelum pembelajaran kooperatif itu dipraktekkan. Hal ini dilakukan agar siswa telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk satuan pembelajaran tertentu. Keterampilan kooperatif yang dilatihkan antara lain; mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau menanggapi, menyampaikan ide/pendapat, mendengarkan secara aktif, berada dalam tugas, dan sebagainya. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan dapat membantu para guru agama dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa macam tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini

⁷ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Universitas Negeri Malang, 2001, hal. 6.

dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.⁸

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.⁹

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Vygotsky :
“implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling memunculkan model-model pemecahan masalah yang efektif pada masing-masing zona perkembangan terdekat mereka”. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.

⁸ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS, 2003. hal. 63

⁹ Ibid, hal. 64.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran, ini apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Dengan belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa dapat lebih bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami kepada temannya tanpa adanya rasa takut, malu, maupun rendah diri sehingga pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep diharapkan terjadi peningkatan pula pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya yaitu : Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai suatu model pembelajaran yang berarti baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.

1. Bagi siswa penelitian ini dapat membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep Tasawuf dalam Islam dan memberikan kesempatan untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru dapat menjadikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran alternatif dalam rangka *student centered*.
3. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran Aqidah Akhlaq atau bidang sejenis pada khususnya.
4. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan dan masukan pengetahuan serta ketrampilan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil-hasil penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori dan Telaah Pustaka, yang di dalamnya dibahas teori-teori yang berkaitan dengan konsep pembelajaran kooperatif, pengertian pembelajaran kooperatif, dasar pembelajaran kooperatif, unsur-unsur dan prinsip pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe STAD dan langkah-langkahnya, prestasi belajar, pengertian prestasi belajar, bentuk-bentuk

prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, ruang lingkup, dan telaah pustaka.

Bab III Metode Penelitian yang membahas mengenai jenis penelitian, siklus penelitian, definisi operasional variabel penelitian, setting dan subjek penelitian, waktu dan fokus penelitian, prosedur penelitian, data dan metode pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan indikator keberhasilan, kerangka berfikir dan hipotesis tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian, di dalamnya membahas tentang deskripsi data awal, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Slavin sebagaimana dikutip Isjoni mengemukakan, “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.¹ Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Johnson mengemukakan:

“Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”.²

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative*

¹ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 15.

² Ibid, hal. 16.

learning didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil.

Cooperatif learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Slavin mengemukakan dua alasan: “Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan”.³ Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Ibrahim berpendapat : “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil”.⁴ Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman kelompoknya, menghargai pendapat teman, diskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin,

³ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 240.

⁴ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001, hal. 2.

ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Slavin menyebutkan “*cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)”.⁵ Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik jika diterapkan di kelas yang kemampuan merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka

⁵ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 17.

siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kekurangannya di-ekspose. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami *improvement* (perbaikan).

Proses pembelajaran dengan model kooperatif bertujuan untuk merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang bervariasi kemampuan dan jenis kelaminnya. Dalam model pembelajaran ini, siswa pada saat belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan atau hubungan pribadi yang saling membutuhkan, serta demokrasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga lebih memungkinkan pengembangan nilai, sikap, moral dan ketrampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif mendukung siswa dalam belajar, di mana kerja kelompok dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya membahas suatu masalah memotivasi siswa yang masih malu-malu untuk aktif, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kepemimpinan berdiskusi, interaksi dengan siswa lebih banyak,

informasi yang didapatkan lebih banyak, serta kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

2. Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dasar dari pembelajaran kooperatif adalah perspektif-perspektif konstruktivis. Menurut Nurhadi dan Senduk, paham konstruktivisme yaitu:

“Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata”.⁶

Manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru. Sesuai pendapat Briner dalam Isjoni, bahwa:

“Pembelajaran konstruktivis berlaku di mana siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan

⁶ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS, 2003, hal. 33.

mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan diwujudkan”.⁷

Dasar pemikiran konstruktivis ialah bahwa pengajaran efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana para siswa memandang fenomena yang menjadi subjek pengajaran kemudian dikembangkan dari gagasan yang telah ada itu, mungkin melalui langkah-langkah intermediet dan berakhir dengan gagasan yang telah dimodifikasi.⁸

Secara lebih rinci, Driver dan Bell dalam Isjoni mengemukakan, prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung dari pengalaman pembelajaran di ruangan kelas, tetapi tergantung pula pada pengetahuan pelajar sebelumnya.
- b. Pembelajaran adalah mengkonstruksi konsep-konsep.
- c. Mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri pelajar.
- d. Konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi yang selanjutnya konsep tersebut diterima atau ditolak.
- e. Siswalah yang sesungguhnya paling bertanggung jawab terhadap cara dan hasil pembelajaran mereka, dan
- f. Adanya semacam pola terhadap konsep-konsep yang dikonstruksi pelajar dalam struktur kognitifnya.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik di ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas, yang dilakukan baik secara pribadi maupun bersama orang lain, sedangkan mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswanya melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, membangun sendiri pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis, oleh karena itu tugas guru berdasarkan teori konstruktivis adalah merangsang

⁷ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 31.

⁸ Ratna, Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal.

⁹ Isjoni, 2007, hal. 31.

pemikiran siswa, membiarkan siswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya dan kritis menguji konsep siswa.

Karakteristik pengajaran konstruktivis diantaranya adalah lingkungan-lingkungan pembelajaran yang kompleks, kehidupan nyata dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran seperti ini ketika pendidik memfokuskan pembelajaran dalam konteks riil, terdapat suatu dorongan yang dikuatkan oleh keadaan-keadaan nyata sehingga akan terjadi elaborasi, interpretasi, penjelasan dan argumentasi terpadu dengan aktivitas kelompok yang mana pembelajarannya didukung oleh individu-individu lain. Nilai diskusi dapat mendukung siswa dalam mencari pengetahuan, dan interaksi-interaksi dalam kelompok dapat menciptakan konflik kognitif serta ketidakseimbangan yang mengakibatkan seorang individu mempertanyakan pemahamannya dan mencoba ide-ide baru.

Interaksi sosial penting untuk pembelajaran dikarenakan fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi seperti pertukaran pikiran, pemahaman dan pemikiran kritis timbul dalam interaksi sosial dan kemudian diserap oleh individu-individu tersebut. Anak-anak dapat menyempurnakan tugas-tugas mereka dengan dukungan sosial sebelum mereka dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut sendiri. Dengan demikian pembelajaran yang bersifat kerjasama memberikan dukungan sosial, sehingga para siswa harus menjalankan pembelajaran.

Adapun teori pembelajaran yang mendukung pembelajaran kooperatif antara lain:

a. Teori Belajar Bruner

Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan kepada pandangan kognitif dan prinsip-prinsip konstruktivis, model pembelajaran yang berpengaruh dari Bruner dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*).

Dalam *discovery learning* siswa dipacu untuk belajar mandiri, Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka diajarkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip sendiri. Guru dituntut untuk menolong murid-muridnya menyatukan pengetahuan dengan memberi mereka prinsip-prinsip yang terorganisir, penjelasan sebab-akibat dan bantuan lainnya untuk menolong mereka memahami bagaimana sesuatu itu berhubungan satu sama lainnya. Dalam pembelajaran dengan penemuan akan terjadi representasi majemuk mengenai penemuan yang diarahkan dengan menggunakan analogi-analogi, contoh-contoh, dan metafora.¹⁰

Dalam hal ini pembelajaran dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan sambil mempelajari ketrampilan-ketrampilan dasar yang diperlukan dengan bimbingan guru. Pada tahap awal pembelajaran, guru lebih banyak membimbing siswa dalam memecahkan masalah tahap demi tahap dalam penyajian materi, kemudian bimbingan dari guru secara berangsur-angsur dikurangi dan anggota kelompok siswa didorong untuk mengerjakan tugas yang sudah ditetapkan secara mandiri melalui pembelajaran kooperatif.

b. Teori Belajar David Ausubel

Menurut Ausubel, bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.¹¹

¹⁰ Ratna, Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 103.

¹¹ Isjoni, 2007, hal. 35.

Penerapan teori Ausubel dalam mengajar memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Suatu hal yang sifatnya karakteristik untuk teori ini apa yang dinamakan *advance organizers* (pengatur awal). Apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mempelajari informasi baru, Pengatur awal mengarahkan siswa ke materi yang akan dipelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Suatu pengatur awal dapat dianggap sebagai pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru.¹²

Berlangsung tidaknya belajar bermakna di samping tergantung pada struktur kognitif yang ada, dan kebermaknaan materi pelajaran secara potensial, faktor motivasional memegang peranan penting, sebab siswa tidak akan mengasimilasi materi tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini perlu diatur oleh guru sehingga menjadi suatu pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*).

c. Teori Belajar Piaget

Piaget adalah psikolog pertama yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk yang aktif, suka meneliti dan sebagai organisme pemrosesan informasi. Menurut teori Piaget sebagaimana dikutip Isjoni, setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- 1) Sensori motor (0-2 tahun)
- 2) Pra operasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas)

¹² Soekamto, Toeti, dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hal. 26.

Bila merujuk pada teori Piaget, maka pelajar yang berada pada jenjang MA (usia berkisar antara 14-16/17 tahun), termasuk tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak.¹³

Informasi atau pengalaman baru akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya apabila struktur kognitif yang harus disesuaikan dengan informasi yang telah diterima disebut akomodasi. Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau ketidakseimbangan. Adaptasi akan terjadi apabila telah terdapat keseimbangan dalam struktur kognitif.

Pertumbuhan kognitif merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang (*disequilibrium-equilibrium*), tetapi apabila terjadi ketidakseimbangan maka individu itu berada pada tingkat intelektual tinggi daripada sebelumnya.¹⁴

Persamaan antara Piaget dengan konstruktivis terletak pada peran guru sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi, guru perlu meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya. Prinsip-prinsip yang ditawarkan Piaget dalam program-program pengajaran lebih menekankan atau mengacu pada pembelajaran melalui penemuan-penemuan pengalaman-pengalaman aktual dan penggunaan alat, bahan, atau media

¹³ Isjoni, 2007, hal. 36 - 37.

¹⁴ Ratna, Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 151.

belajar lain serta peran-peran yang dimainkan guru sebagai fasilitator dan lainnya guna menciptakan situasi lingkungan yang lebih menyenangkan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar baru.

Slavin dalam Kadir mengutarakan implikasi teori Piaget dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai kepada jawaban tersebut. Pengalaman-pengalaman mengajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan taraf fungsi kognitif dan hanya jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada ke-simpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud.
- 2) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi tidak mendapat tekanan (*ready made knowledge*), melainkan anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu di samping mengajar secara didaktik, guru mempersiapkan beraneka ragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan usaha untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu-individu ke dalam kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran harus menerapkan pembelajaran *cooperative* secara ekstensif.¹⁵

Dari uraian teori Piaget di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka

¹⁵ Isjoni, 2007, hal. 39 - 40.

dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Cooperatif learning* adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

d. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky merupakan salah seorang tokoh konstruktivisme yang telah banyak memberi sumbangan dalam pembelajaran. Dalam teorinya Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi antara aspek “internal“ dan “eksternal” pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa fungsi kognitif manusia bersumber dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *Zone of Proximal Development* mereka.

Zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) menurut Nur dan Samani adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*.¹⁶

Ide penting yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu.¹⁷ Bantuan yang

¹⁶ Isjoni, 2007, hal. 39.

¹⁷ Ibid, hal. 40.

diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh atau bantuan dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Dalam teori Vygotsky, ada 2 (dua) implikasi penting dalam penerapan teori pembelajaran. Pertama, *setting* kelas perlu dibentuk dalam situasi pembelajaran kooperatif, sehingga siswa dapat berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam setiap *zone of proximal development* mereka. Implikasi kedua menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran,

Penerapan teori belajar Vygotsky tentang *scaffolding* dalam penelitian ini tercermin pada akhir pembelajaran yakni siswa diberi tantangan agar menjawab dan mengumpulkan hasil pengamatan pada lembar kegiatan siswa.

3. Unsur-unsur dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi dan Senduk) adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan”.¹⁸

Menurut Sanjaya, ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: “(1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”.

¹⁸ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS, 2003, hal. 58.

Keempat unsur tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran kooperatif walaupun keberadaannya tidak harus tertulis secara formal.¹⁹

Sedangkan menurut Lungdren sebagaimana dikutip Isjoni mengemukakan unsur-unsur dasar yang ada dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagai tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²⁰

Para siswa berinteraksi tatap muka dan berdekatan, tidak berseberangan ruangan. Anggota-anggota kelompok mengalami saling ketergantungan yang positif, mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk memperoleh dukungan, penjelasan dan bimbingan. Walaupun mereka bekerja bersama-sama dan saling membantu, anggota-anggota kelompok pada akhirnya harus mendemonstrasikan pembelajaran sendiri, mereka memiliki pertanggung jawaban untuk belajar.

Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya ada empat, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)
 Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing.

¹⁹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 239.

²⁰ Isjoni, 2007, hal. 13-14.

sing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

- b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)
Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.
- c. Interaksi tatap muka (*Face to Face Promotion Interaction*)
Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota kelompok, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*)
Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berbicara.²¹

Ketrampilan-ketrampilan bekerjasama diperlukan untuk memfungsikan kelompok yang efektif. Seringkali ketrampilan-ketrampilan ini, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, mencapai konsensus, dan melibatkan setiap anggota, harus diajarkan dan dilatih sebelum kelompok tersebut mengerjakan suatu tugas pembelajaran. Akhirnya anggota-anggota kelompok memantau proses-proses kelompok dan hubungan-hubungan untuk memastikan kelompok tersebut bekerja secara efektif dan untuk mempelajari tentang dinamika kelompok-kelompok tersebut.

²¹ Sanjaya, 2007, hal. 244-245.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.²²

Slavin sebagaimana dikutip Akhyar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah ciri tertentu yang membedakan dengan pembelajaran lain, ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Mengacu kepada keberhasilan kelompok
Keberhasilan kelompok adalah kemenangan kelompok dalam berkompetisi pada suatu kegiatan pembelajaran (seperti halnya tipe STAD). Keberhasilan kelompok dicapai bersama oleh semua anggota kelompok.
- b. Menekankan peranan anggota
Setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas dan fungsi yang jelas artinya anggota kelompok berperan sebagai pendorong, pendamai, penggerak, pemberi keputusan atau perumus.
- c. Mengandalkan sumber dan bahan
Sumber atau bahan yang akan dipelajari dibagi secara merata untuk setiap anggota kelompok. Bahan pelajaran yang dimaksudkan adalah berupa bahan bacaan atau lembar kerja siswa (LKS) yang berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- d. Menekankan interaksi
Setiap anggota kelompok berinteraksi secara tatap muka dalam kelompok secara terarah dan memanggil teman dengan menyebut nama.
- e. Mengutamakan tanggung jawab individu
Kemenangan kelompok bergantung kepada hasil belajar individu terhadap pemahaman materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok membimbing satu sama lain terhadap bahan pembelajaran yang belum dipahami. Setelah semua anggota kelompok memahami bahan pembelajaran, maka anggota kelompok siap untuk melaksanakan tes (kuis) pada akhir setiap pertemuan.
- f. Menciptakan peluang untuk kemenangan bersama.

²² Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001, hal. 6 - 7.

Setiap siswa memberikan sumbangan kepada kelompoknya berupa nilai hasil belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap anggota ke-lompok berusaha memperoleh nilai terbaik.

- g. Mengutamakan hubungan pribadi
Semua anggota kelompok perlu bergaul satu sama lain dan saling tolong menolong dalam belajar kelompok.
- h. Menitikberatkan kepada kepemimpinan bersama.
Setiap siswa berhak bicara dan memiliki tugas sendiri-sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing (tutor) pada setiap waktu pembelajaran berlangsung, dan
- i. Menekankan penilaian atau penghargaan kelompok.
Penilaian kelompok diberikan pada usaha bersama dengan anggota ke-lompok dan penghargaan kelompok biasanya diberikan apabila suatu ke-lompok menang atau menjuarai permainan antar kelompok.

Sedangkan Sanjaya mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.²³

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Langkah-langkahnya

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen, beranggotakan 4-5 siswa dengan memperhatikan kemampuan akademik, jenis kelamin dan sebagainya. Siswa mempelajari materi bersama-sama melalui tutorial dan diskusi. Secara individu dilakukan kuis, kemudian diskor sebagai skor perkembangan tiap siswa. Berdasarkan skor perkembangan tiap siswa akan ditentukan skor tim sehingga dapat ditentukan kategori tim setiap siklusnya.²⁴

²³ Sanjaya, 2007, hal. 242-244.

²⁴ Depdiknas. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/perdy-karuru.html>. 26 Mei 2013.

Pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam 6 langkah :

(a) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (b) menyajikan informasi, (c) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (d) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (e) evaluasi, dan (f) memberikan penghargaan. ²⁵

Slavin (dalam Isjoni) menyatakan bahwa ada lima langkah utama pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses kegiatan pembelajaran meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok. ²⁶

Sedangkan menurut Arends, menyatakan pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam 6 fase atau langkah utama, dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif, yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. ²⁷

²⁵ Ibrahim dkk, 2001, hal. 10.

²⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 51.

²⁷ Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, cet. II, Bandung: Yrama Widya, 2008, hal. 72 - 73.

Keenam fase pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Keenam langkah tersebut oleh peneliti dijabarkan seperti berikut ini :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran, tugas utama guru adalah memilih isi yang tepat untuk siswa dengan memperhatikan minat siswa serta pelajaran sebelumnya, hal ini penting karena model ini memerlukan sikap mandiri dan inisiatif yang besar pada para siswa. Tanpa isi yang menarik dan cocok, pembelajaran kooperatif akan dengan mudah berakhir. Selanjutnya pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif yaitu tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa, pada setiap kelompok ada perwakilan dari setiap jenis kelamin, kelompok kelas atau kelompok-kelompok etnis dan juga terdiri atas para siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan

rendah. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar, dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes kuis dengan baik. Dalam penelitian ini digunakan nilai pretes siswa sebagai skor awal siswa untuk dijadikan dasar dalam menentukan pembagian masing-masing kelompok.

Sebelum KBM dimulai, guru memperkenalkan ketrampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) tetap berada dalam kelas, (2) mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru, dan (3) memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok.

Langkah 2. Penyajian Materi

Kegiatan penyajian materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada awalnya diperkenalkan melalui penyajian materi dalam kelas. Penyajian materi dilakukan oleh guru dengan menggunakan media, umumnya melalui pengajaran secara langsung atau dengan ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Dalam hal ini, siswa harus menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan materi yang disajikan, karena itu akan membantu mereka untuk mengerjakan tes/kuis dengan baik. Skor tes/kuis setiap siswa akan menentukan skor kelompok.

Langkah 3. Kegiatan Kelompok

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berbagi dalam mengerjakan tugas-tugas, dan selanjutnya saling memberi informasi hasil pekerjaannya. Jika ada siswa yang belum memahami, maka temannya bertanggungjawab untuk menjelaskannya, karena akhir dari kegiatan belajar

mengajar adalah guru mengambil salah satu pekerjaan siswa dalam setiap kelompok sebagai penilaian. Selama kegiatan dalam kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memantau sekaligus menga-mati kegiatan masing-masing kelompok.

Langkah 4. Pengujian Hasil Belajar (Tes)

Untuk menguji prestasi belajar siswa sebelum dimulai model pembelajaran kooperatif, maka siswa diuji terlebih dahulu dengan tes tertulis (pre-tes), kemudian dilanjutkan dengan tes (kuis) gunanya untuk mengetahui pemahaman atau skor nilai yang diperoleh siswa pada setiap penyajian materi, dan tes akhir (pos-tes) diberikan pada saat selesai penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD gunanya untuk mengetahui sejauhmana kemajuan dan pemahaman siswa dari seluruh rangkaian pembelajaran. Tes dikerjakan secara mandiri agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dia pelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Hasil tes digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbang-kan sebagai nilai kelompok. Penggunaan waktu untuk melaksanakan kegiatan dari beberapa tes tersebut akan dikondisikan pada setiap pertemuan atau jam pelajaran.

Langkah 5. Penskoran Kemajuan Individu

Menghitung skor perkembangan individu adalah memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk meraih prestasi maksimal, agar siswa dapat melakukan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan prestasi sebelumnya (skor awal). Berdasarkan skor awal, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal terhadap kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Cara perhitungan skor perkembangan individu (sumbangan untuk skor kelompok) disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

No	Skor Tes	Skor Perkembangan
a.	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b.	10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c.	Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d.	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e.	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

(Sumber Isjoni, 2007: 28).

Langkah 6: Tahap Penghargaan Kelompok

Menentukan tingkat penghargaan yang diberikan kepada siswa dalam prestasi kelompoknya menurut Slavin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15 poin	Good Team
20 poin	Great Team
25 poin	Super Team

(Sumber Slavin dalam Abdullah, 2001: 29).

Dari tabel di atas tentang penghargaan kelompok diberikan setelah melakukan tes dan melakukan perhitungan skor perkembangan individu, maka dilakukan perhitungan kelompok. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing sumbangan skor individu anggota dalam kelompok dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota, sehingga mendapatkan skor rata-rata. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga jenjang penghargaan yang diberikan untuk kelompok, yaitu: (a) kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik, (b) kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok baik sekali, dan (c) kelompok dengan

skor rata-rata 25, sebagai kelompok istimewa. Kelompok yang tergolong istimewa dan kelompok baik sekali, dapat diberikan hadiah penghargaan lainnya tergantung kepada kreativitas guru. Namun jika kelompok tersebut termasuk kelompok baik cukup mengucapkan terima kasih.

B. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian tentang model pembelajaran kooperatif yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sutarman (2005) dengan judul tesisnya “Penerapan Model Mengajar Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) bagi Peningkatan Kemampuan Menulis” (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Menulis Siswa Kelas III SMPN 2 Jatinunggal Sumedang Tahun Pelajaran 2004/2005)”. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa semakin meningkat, siklus I sebesar 2,46 (cukup), siklus II sebesar 3,15 (memuaskan), dan siklus III sebesar 3,46 (memuaskan). Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan hasil belajar yaitu kemampuan menulis.

Tesis saudara Noor (2005), “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Bukti dalam Matematika pada Siswa SMU (Studi Eksperimen di Salah Satu SMU di Bandung)”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata skor dan nilai yang diperoleh siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi belajar kooperatif tipe STAD dalam kemampuan mengerjakan bukti dalam matematika terutama pembuktian langsung lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan cara biasa pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan pada kemampuan

mengerjakan pembuktian tidak langsung dalam matematika, siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi kooperatif tipe STAD maupun cara biasa tidak berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Tesis Rachmah (2005), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Sistem STAD pada Mata Pelajaran Akuntansi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 3 IPS 2 MAN 1 Kota Bandung)”, hasil penelitiannya menunjukkan: (1) adanya peningkatan kinerja guru. Hal ini tampak dari perbaikan yang positif yang dilakukan oleh guru dari waktu ke waktu mulai dari membuka pembelajaran, melakukan *entry behaviour*, mengelola kelas, memberikan *punish* and *reward*, menjadi motivator maupun fasilitator juga kemampuan dalam menutup pembelajaran. (2) Siswa memperoleh pelajaran tentang: bekerja sama, saling memberikan motivasi antar teman, menjadi pemimpin dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, berkomunikasi, berpikir, bertanggung jawab, memecahkan masalah dan menganalisis. Siswa juga sudah mengembangkan kemampuan mencari informasi dengan semakin banyaknya siswa yang membawa sumber belajar yang tidak hanya dari satu penerbit tetapi bermacam-macam penerbit, sehingga siswa bisa saling bertukar informasi. (3) mampu memperbaiki hasil belajar siswa, dilihat dari semakin meningkatnya nilai rata-rata setelah dilakukan model *cooperative learning* sistem STAD dibandingkan dengan nilai sebelumnya.

Penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada yang hanya meneliti kemampuan menulis anak didik seperti tesis saudara Sutarman, ada yang meneliti dengan membandingkan penerapan model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif seperti tesis saudara Noor dan ada juga yang meneliti kinerja guru, motivasi siswa dan hasil belajar siswa seperti tesis saudara Rachmah.

Tinjauan penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis di mana penelitian tindakan kelas dalam tesis ini lebih difokuskan pada aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq siswa MA Salafiyah Penjalinan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yaitu yang berarti “hasil usaha”.²⁸ Sedangkan belajar berarti berusaha supaya mendapat suatu kepandaian.²⁹

Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan.³⁰

Tohirin menyatakan bahwa prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Ada juga yang menyebut prestasi belajar dengan istilah hasil belajar.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam beberapa mata pelajaran yang diwujudkan dalam nilai raport.

²⁸ Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991, hal.3.

²⁹ Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 10.

³⁰ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 102.

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hal. 151.

2. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar

Menurut Zakiah Daradjat, “hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar mengajar, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.³² Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemajuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar atau acuan penilaian.

Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.³³

Berikut ini pemaparan ketiga aspek hasil belajar secara rinci:

a. Aspek kognitif

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- 1) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks. Bagian ini menduduki tempat yang pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif dan merupakan tingkat abstraksi yang paling sederhana.
- 2) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai tempat ke enam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif. Adapun tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif secara rinci sebagai berikut:

³² Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 197.

³³ Daradjat, Zakiah, *Ibid*, hal. 153 - 161.

- Pengetahuan
- Komprehensif
- Aplikasi
- Analisa
- Sintesa
- Evaluasi

b. Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses Internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohani-ah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

c. Aspek psikomotorik

Bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit. Bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketrampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan atau setimulasi, meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
- 2) Respon terpinpin yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
- 3) Mekanisme, yakni ketrampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.
- 4) Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir, kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar dan tepat.³⁴

Menurut Sanjaya hasil belajar yang diharapkan saat ini meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu:

- 1) Aspek kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi penilaian.
- 2) Aspek afektif meliputi memberi respon, memberi nilai/menikmati, dan menerapkan atau mempraktekkan.
- 3) Aspek psikomotorik, pada aspek ini siswa dapat mempersepsikan, mem-buat, menyesuaikan pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.³⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

³⁴ Daradjat, Zakiah, 1995, hal. 201.

³⁵ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 35.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Syah meliputi :

- a. Faktor internal, antara lain:
 - 1) Aspek jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
 - 2) Aspek psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari usaha manusia. Aspek ini meliputi:
 - a) Tingkat kecerdasan /intelegensi siswa
 - b) Sikap siswa
 - c) Bakat siswa
 - d) Minat siswa
 - e) Motivasi siswa
- b. Faktor eksternal meliputi:
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat
 - c) Lingkungan sekolah
 - d) Lingkungan kelompok.
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.
- c. Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar diartikan sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

³⁶ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 136 – 139.

D. Ruang Lingkup

Pelajaran Aqidah dan Akhlaq di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran Aqidah dan Akhlaq meliputi:

1. Aspek Aqidah

Aspek Aqidah ini meliputi sub-sub aspek kebenaran Aqidah Islam, hubungan Aqidah Akhlaq, keesaan Allah SWT, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar, Maha Adil, dengan argumen dalil *aqli* dan *naqli*.



2. Aspek Akhlaq

Aspek akhlaq yang meliputi ; beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, *ulil amri*, dan *waliyullah*, untuk memperkokoh integritas dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama Rasul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek yang meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah SAW dengan landasan argumen yang kuat.³⁷

³⁷ Depag, *Buku Mapel Aqidah Akhlak Kelas XI MA*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal. 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR), yaitu penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran.¹ Wiriaatmadja mendefinisikan penelitian tindakan kelas yaitu bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.² Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.³

Dari definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif. Suyanto mengatakan:

“Penelitian kolaboratif melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, kolaboratif diberi makna

¹ Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 5, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

² Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 13.

³ Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, cet. II, Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 18.

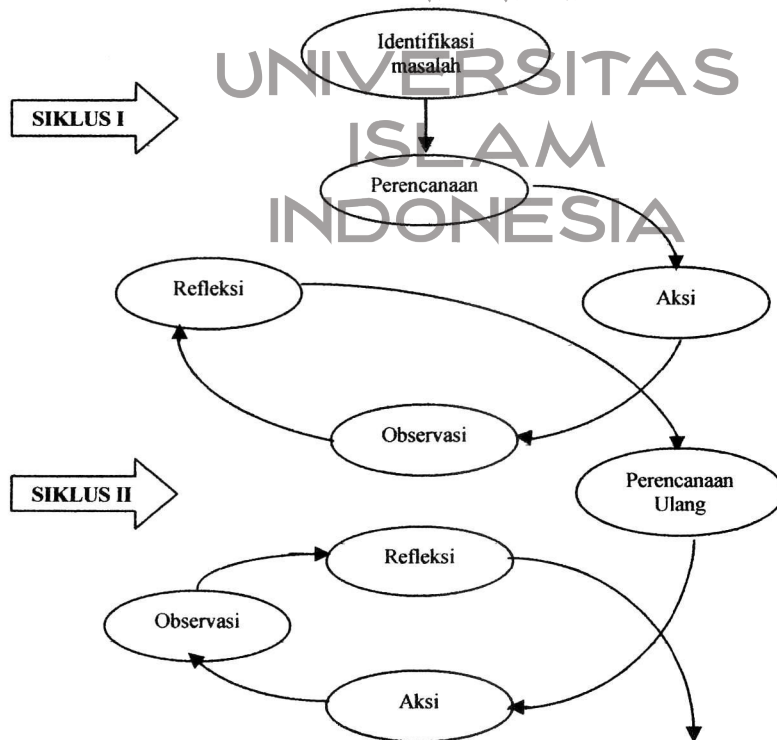
kerjasama antar guru dengan peneliti dari luar sekolah untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara bersama di kelas atau di sekolah”.⁴

Peran guru dan peneliti adalah sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung. Inti penelitian ini terletak pada tindakan yang di-buat kemudian diujicobakan dan dievaluasi, apakah tindakan alternatif ini dapat me-mecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran atautkah tidak.

B. Siklus Penelitian

Model penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Hopkins yang dikutip oleh Aqib yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan, aksi, observasi, melakukan refleksi dan merencanakan tindakan selanjutnya.⁵

Proses dasar tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.



⁴ Soekamto, Toeti. dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hal. 23.

⁵ Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, 2008, hal. 31.

Gambar 3.1 Spiral Tindakan Kelas

(adaptasi dari Hopkins, 1993: 48, dalam Aqib, 1996: 31)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe STAD

Model pembelajaran *cooperative learning* atau gotong royong merupakan “sebuah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. *Cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Isjoni adalah: “Merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.⁶

2. Prestasi belajar dan peningkatan prestasi belajar

Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan. Sedangkan peningkatan prestasi belajar adalah sejauhmana penguasaan materi pelajaran oleh

⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 50.

siswa tersebut yang diukur dengan parameter nilai-nilai hasil tes yang dilaksanakan.⁷

3. Aktivitas belajar

Aktivitas berasal dari Bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Sanjaya berpendapat bahwa: “Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas belajar siswa. Aktivitas di sini tidak sebatas pada aktivitas fisik saja, namun juga termasuk di dalamnya aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.⁸

D. *Setting* dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Salafiyah Penjalinan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas XI yang berjumlah sebanyak 2 kelas, yaitu kelas XI.1 dan kelas XI.2, akan tetapi yang dipilih hanya kelas XI.1. Hal ini, disamping karena alasan keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan memberi perlakuan atau *action* terhadap keduanya juga kelas yang satu diharapkan mendapatkan *treatment* yang berbeda pada penelitian yang lain.

Jumlah subjek pada kelas XI.1 adalah 26 siswa. Kepada kelas tersebut dilakukan tindakan sebagaimana yang direncanakan dalam langkah-langkah jalannya proses pembelajaran yang disusun oleh guru secara berkolaborasi dengan peneliti.

⁷ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda-karya, 2000, hal. 102.

⁸ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 130.

E. Waktu dan Fokus Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian dilaksanakan antara bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2012.

Adapun fokus penelitian yang oleh Arikunto didefinisikan sebagai objek penelitian atau apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tindakan kelas ini berupa:

1. Hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa pada pokok bahasan Tasawuf dalam Islam dan Hubungan Akhlaq dengan Tasawuf yang diukur dengan menggunakan tes setiap akhir siklus. Peneliti hanya memfokuskan pada pokok bahasan tersebut karena menyesuaikan dengan isi sylabus yang dijabarkan dengan program semesteran dimana materi yang diberikan kepada siswa saat dilakukan penelitian yaitu antara bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2012 adalah Tasawuf dalam Islam dan Hubungan Akhlaq dengan Tasawuf.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung, apakah sudah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif seperti yang direncanakan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Hal ini telah memenuhi persyaratan sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk yang menyatakan bahwa: "Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua,

dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas". Pada setiap siklus kegiatan pembelajaran dimulai dari perencanaan, tindakan, pemantauan atau observasi, dan refleksi.⁹

Perencanaan pembelajaran pada siklus I didasarkan pada identifikasi masalah yang ditemukan, apakah masalah tersebut terjadi karena kondisi pembelajaran siswa atau guru, sedangkan perencanaan tindakan siklus II didasarkan pada hasil refleksi hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I, begitu juga untuk pelaksanaan siklus III dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus II.

1. Rancangan Tindakan Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan rencana kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran. Rencana pembelajaran pada pertemuan kedua dan seterusnya disusun berdasarkan hasil analisis terhadap metode penelitian yang digunakan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Menyusun lembar kerja siswa
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa
- 4) Menyusun tes akhir siklus.

b. Tahap tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

⁹ Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 117.

- 1) Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 anak.
- 2) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi Tasawuf dalam Islam pada siswa.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan.
- 4) Peneliti meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan secara berkelompok.
- 5) Secara acak guru menunjuk salah satu kelompok untuk mengerjakan pekerjaannya di papan tulis.
- 6) Peneliti bersama-sama kelompok lain mengevaluasi jawaban pertanyaan.
- 7) Pada akhir pembelajaran, peneliti membantu siswa untuk membuat simpulan materi pelajaran dan memberikan PR yang harus dikumpulkan dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- 8) Pada akhir siklus dilakukan tes akhir untuk mengetahui perkembangan siswa dalam bentuk obyektif tes. Hasil tes pada akhir siklus ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk tindakan berikutnya.

Tindakan yang sama juga dilakukan pada siklus berikutnya.

c. Tahap observasi

Pada tahap ini aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dipantau oleh guru mitra dengan menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari tiap siklus dikumpulkan untuk dianalisis dan selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil

belajar sebelum dan sesudah tindakan. Hasil belajar inilah yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

2. Rincian Prosedur Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tindakan ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Observasi awal kelas yang akan diteliti sehingga peneliti akan dapat menemukan atau mengetahui permasalahan apa yang dihadapi guru di kelas yang berkaitan dengan hasil belajar siswa maupun proses belajar mengajar. Setelah mengetahui permasalahan yang timbul maka peneliti dapat merencanakan suatu tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di-*setting* sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran, bahan tugas untuk siswa, kisi-kisi soal serta menyusun alat evaluasi.

b. Pelaksanaan penelitian

Rincian pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1) Siklus I, terdiri atas:

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah:

- (1) Dokumentasi kondisional siswa yang meliputi jumlah siswa dalam kelas, serta nilai ulangan umum Aqidah Akhlaq siswa kelas XI.1 semester I.

- (2) Identifikasi masalah yang timbul berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap kondisi siswa dan guru.
 - (3) Perencanaan tindakan dengan kolaborasi antara guru dengan peneliti yaitu pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - (4) Peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian dengan bantuan guru.
 - (5) Peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan tingkat prestasi yang berbeda dengan bantuan guru.
 - (6) Peneliti menyusun lembar kegiatan siswa, lembar observasi, RPP dan alat evaluasi akhir siklus.
- b) Pelaksanaan tindakan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah:

- (1) Pada awal pembelajaran peneliti memberikan motivasi dan apersepsi tentang Tasawuf dalam Islam kepada siswa.
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi Makna Tasawuf dalam Islam, Karakteristik Tasawuf dan dilanjutkan dengan pemberian latihan soal untuk didiskusikan dalam kelompok.
- (3) Peneliti berkeliling ke tiap kelompok untuk memeriksa dan membantu siswa apabila menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan.
- (4) Secara acak peneliti menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan jawaban kelompoknya di depan kelas.

- (5) Peneliti bersama-sama dengan kelompok lain mengevaluasi jawaban soal latihan yang dikerjakan kelompok tersebut. Pada saat kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok lain untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, memberikan tanggapan atau mengungkapkan pendapatnya.
- (6) Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan tugas pekerjaan rumah dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pada akhir siklus I dilakukan tes yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2012 selama 40 menit dan dilanjutkan dengan refleksi pembelajaran siklus I.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru mitra yang bertindak sebagai observer.

d) Refleksi

Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya tindakan atau tidak.

2) Siklus II, terdiri dari:

a) Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I. Perencanaan

tindakan pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan tindakan dari siklus I. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah penyusunan RPP dan lembar kerja siswa.

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Pada siklus II peneliti memberikan penjelasan mengenai konsep Tasawuf dalam Islam sub konsep Tasawuf sebagai Khasanah Ilmu dalam Islam dan Maqamat dalam Tasawuf. Peneliti memberikan latihan dan pekerjaan rumah kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pada akhir siklus dilakukan tes akhir siklus II dengan alokasi waktu 40 menit.

c) Observasi dan Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sama persis dengan kegiatan pada siklus I. Data yang diperoleh dalam tahap observasi siklus II dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis dan direfleksikan.

3) Siklus III, terdiri dari:

a) Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus III dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus II. Perencanaan tindakan pada siklus III merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan tindakan dari siklus II. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus III adalah penyusunan RPP dan lembar kerja siswa.

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III hampir sama dengan tindakan pada siklus II. Pada siklus III peneliti memberikan penjelasan mengenai konsep Hubungan Akhlaq dengan Tasawuf. Pada akhir siklus dilakukan tes akhir siklus III dengan alokasi waktu 40 menit.

c) Observasi dan Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sama persis dengan kegiatan pada siklus II. Data yang diperoleh dalam tahap observasi siklus III dikumpulkan untuk kemudian dilakukan analisis dan direfleksi.



G. Data dan Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.1 MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012, dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq selaku guru kolaborator sekaligus observer dalam penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data berjenis kuantitatif berupa data hasil tes siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperatif learning* tipe STAD dan hasil observasi, sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa aktivitas belajar siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, observasi dan dokumentasi.

a. Metode Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan¹⁰, atau suatu instrumen pengumpulan data dengan menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok¹¹, atau juga instrumen pengumpulan data dengan tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu.

Tes ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan menggunakan metode tes ini maka peneliti akan dapat mengetahui apakah hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan peneliti setiap siklusnya.

b. Observasi

Sugiyono berpendapat: “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam mengamati perilaku interaktif seseorang dalam

¹⁰ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001, hal. 100.

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 127.

kelompok. Teknik ini banyak berguna untuk memahami fenomena, pola perilaku atau tindakan seseorang dalam melakukan aktivitasnya, mengamati perilaku atau interaksi kelompok secara alamiah, menyelidiki tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu peristiwa yang dapat diobservasi baik dalam sesuatu yang sesungguhnya maupun situasi buatan.¹²

Perilaku tersebut dapat dideteksi melalui gejala fisik atau tampilan luar yang menjadi petunjuk sebagai indikatornya dan dapat juga diketahui melalui gerakan ekspresinya, pernyataan dirinya, pembicaraannya, raut mukanya, dan interpretasinya terhadap interaksi itu. Apabila diikhtisarkan alasan secara metodologis dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi ini adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, ke-biasaan, dan lain-lain.¹³

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung dan sistematis jalannya proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda yang tertulis. Peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang ada dan memperoleh data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama siswa dan daftar nilai siswa serta rencana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

¹² Ibrahim, dkk, 2006, hal. 203.

¹³ Moloeng, Lex J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 126.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpul data adalah soal tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Jenis tes yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan soal-soal tes buatan peneliti dan guru (format observasi dan soal tes ada pada lampiran 10 dan 7).

I. Analisis Data

Kegiatan akhir dari sebuah penelitian adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data menurut Sugiyono yaitu:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”¹⁴

Untuk penelitian tindakan kelas analisis data tidak dilaksanakan pada akhir penelitian, namun dilakukan sepanjang proses penelitian, sebagaimana pendapat Sukmadinata bahwa: ”Analisis dan interpretasi data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Proses penelitian tindakan bersifat spiral dialektik: diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi, pembuatan rencana, pelaksanaan, pengumpulan data lagi, analisis dan interpretasi data lagi, dan seterusnya”.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet. II*. Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 335.

¹⁵ Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas, cet. 1*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 155.

Data yang terkumpul akan mempunyai arti jika dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisa data untuk data kuantitatif, berupa angka hasil tes siswa dan analisa untuk data kualitatif, berupa deskripsi data yang menggambarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Adapun analisis data yang penulis lakukan meliputi :

1. Analisis Instrumen Penelitian

Sebuah instrumen penelitian dapat dipakai untuk mengumpulkan data apabila telah diuji kelayakannya dengan pengujian validitas, reliabilitas dan keterbacaannya. Soal tes akhir setiap siklus yang peneliti gunakan telah peneliti uji kelayakannya dengan uji validitas butir, baik uji validitas isi (*content validity*) maupun uji validitas konstruksi (*construct validity*).

Arikunto mengatakan: “Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi jika mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum, maka sering disebut juga validitas kurikuler”.¹⁶ Jadi soal tes dikatakan memenuhi validitas isi bila ada kesesuaian antara soal tes dengan materi yang diajarkan mengacu pada kurikulum yang diberlakukan.

Sedangkan validitas konstruksi yaitu validitas yang berkenaan dengan kesanggupan alat ukur mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.¹⁷ Sehubungan dengan pengertian validitas konstruksi, Arikunto berpendapat bahwa: “Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus”.

¹⁶ Arikunto, dkk, 2006, hal. 67.

¹⁷ Ibrahim, dkk, 2003, hal. 118.

Validitas isi bermanfaat untuk mengukur indikator hasil belajar dalam materi yang diajarkan. Sedangkan validitas konstruksi untuk mengukur setiap aspek berpikir yang disebutkan dalam kompetensi dasar. Hasil pembuatan instrumen butir soal tes kemudian dikonsultasikan dengan guru bidang studi, apakah instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai instrumen tes.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah soal tes dapat dianggap memenuhi validitas isi maupun validitas konstruksi apabila dalam membuat soal disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator-indikator yang ada pada kurikulum/silabus. (lihat kisi-kisi soal dan soal tes akhir siklus pada lampiran 6 dan 7).

2. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Tes Akhir Siklus

Data prestasi belajar dianalisis dengan melakukan tes pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hasil tes evaluasi dinilai dengan angka antara 0 sampai dengan 10. Analisis tes akhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Ketuntasan belajar individual dicapai jika siswa memperoleh nilai lebih besar dari atau sama dengan 65, sedangkan apabila siswa memperoleh nilai kurang dari 65 maka dikatakan belum tuntas belajarnya (sumber: Hasil rapat dewan guru MA Salafiyah tentang penentuan kriteria ketuntasan minimal/KKM pada tanggal 26 Agustus 2009).

Untuk mengukur prosentase ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila prosentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 jumlahnya lebih dari atau sama dengan 85% dari jumlah seluruh siswa di dalam kelas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Analisis data yang digunakan dalam mengukur aktivitas belajar siswa adalah analisis deskriptif melalui *triangulasi data* yaitu reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi/simpulan data. Jadi data observasi tidak dilaporkan seluruhnya. Prosentase minimal aktivitas belajar siswa secara klasikal yang diharapkan sebesar 80%.

Perhitungan tingkat prosentase perkembangan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan rumus berikut ini.

$$\% \text{ aktivitas belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Dengan kategori / kriteria penilaian sebagai berikut:

80% s.d 100% = sangat baik

70% s.d 79% = baik

60% s.d 69% = cukup

≤ 59 % = kurang

(Arikunto, 2006: 245)

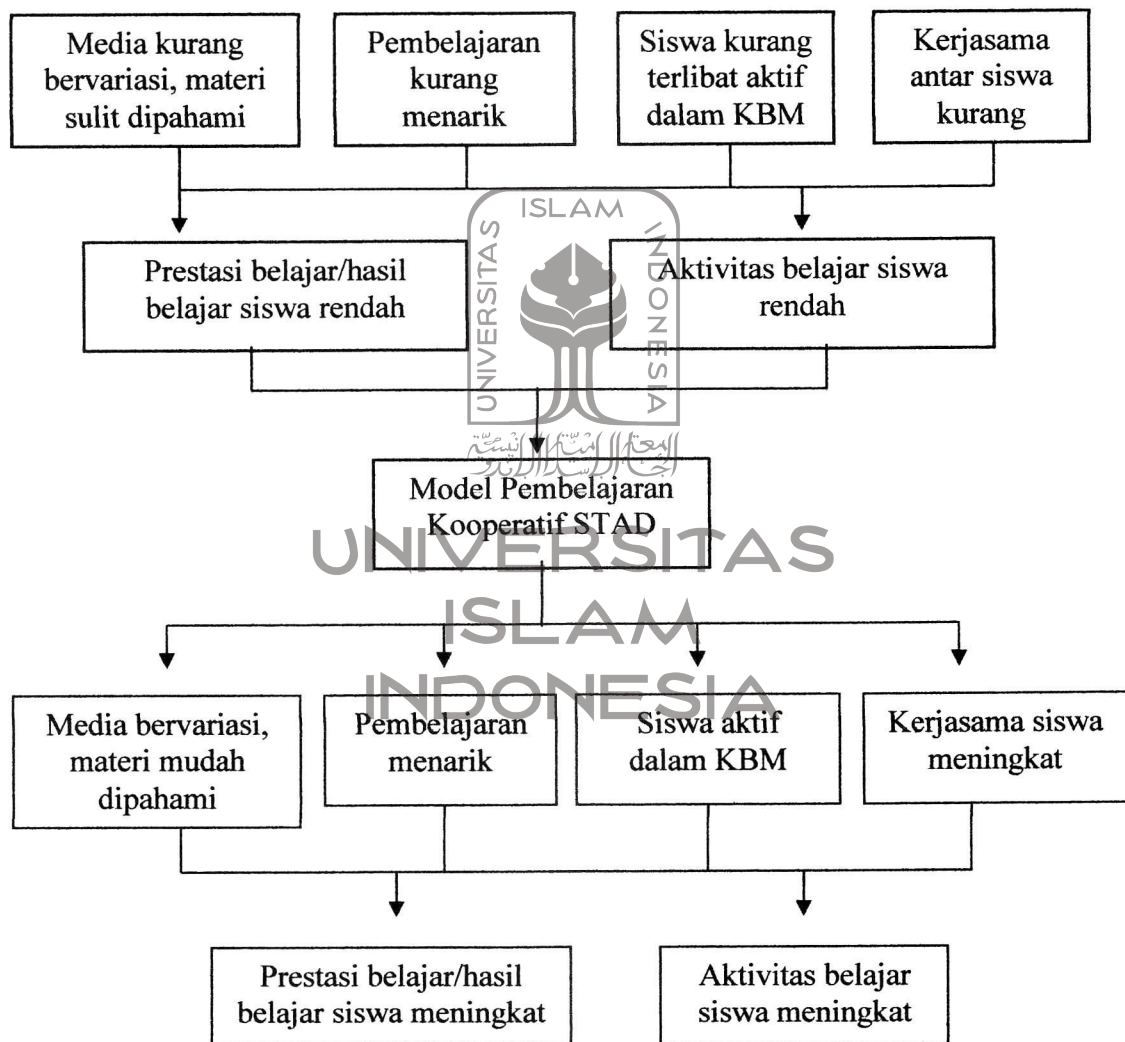
J. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekurang-kurangnya 85% secara klasikal siswa telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 65 atau telah mengalami ketuntasan belajar pada pokok bahasan Tasawuf dalam Islam dan Hubungan Akhlaq dengan Tasawuf.
2. Peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran mencapai 80%.

K. Kerangka Berpikir

Dengan pengalaman belajar yang baru ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MA Salafiyah Penjalinan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Memperhatikan uraian pada kerangka teori, maka dapat penulis susun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD
(Sumber : S. Arikunto, 2006 : 230)

L. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Penjalinan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Awal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran di MA Salafiyah Penjalinan. Sistem pembelajaran yang berlangsung masih satu arah dimana guru masih berperan sebagai orang yang maha tahu dan sumber dari segala pengetahuan bagi siswa, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang atau dapat dikatakan bahwa siswa cenderung pasif. Selain itu, siswa juga kurang berantusias dalam mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dengan masih sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, hasil nilai semester I masih banyak siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal. Rangkuman hasil belajar semester I siswa kelas XI.1 ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Semester I Siswa Kelas XI.1

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai tertinggi	75
2	Nilai terendah	50
3	Nilai rata-rata	55,05
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	14
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	46,15 %

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas XI.1 adalah 55,05 sedang ketuntasan belajar yang dicapai sebesar 46,15%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih rendah.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan model pembelajaran pada pokok bahasan Tasawuf dalam Islam dan Hubungan Akhlak dengan Tasawuf dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 01 Maret 2012. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Selama pembelajaran berlangsung siswa diberikan latihan-latihan soal yang dikerjakan baik secara individu maupun kelompok, aktivitas belajar siswa juga diamati oleh guru kolaborator yang bertindak sebagai pengamat. Pada akhir siklus I dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Hasil tes siklus I selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 dan terangkum dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	55
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata-rata kelas	65,00
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	8
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
6	Prosentase ketuntasan belajar	69,23%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 65,00 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 69,23%.

c. Observasi

Observasi digunakan untuk mengadakan penilaian aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi terhadap siswa dilakukan oleh guru pengamat, Hasil observasi mengenai aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11 yang terangkum pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Siswa yang bertanya	10
2	Siswa yang ikut menjawab	11
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	11
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	14
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	16
Jumlah siswa yang aktif		14
Prosentase keaktifan siswa		53,85%

Dari data aktivitas siswa selama pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran masih terbilang kurang, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang aktif hanya 14 siswa dengan prosentase keaktifan siswa baru mencapai 53,85%.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus I, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif yang ditunjukkan dengan kurang aktifnya siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa hanya sebesar 53,85%. Namun penggunaan metode ini dapat meningkatkan

hasil belajar siswa yang semula 46,15% menjadi 69,23% dengan nilai rata-rata kelas 65,00 akan tetapi hasil ini belum memenuhi target yang ditetapkan peneliti sehingga diperlukan suatu perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan model yang sama dengan siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I diantaranya lebih menekankan keaktifan setiap siswa, menertibkan jalannya diskusi, meminimalisir keramaian siswa yang kurang fokus pada diskusi dan memperbanyak pemberian soal-soal latihan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 15 dan 22 Maret 2012. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II juga mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada pemberian latihan soal yang semakin sering dilakukan. Selama pembelajaran aktivitas belajar siswa tetap diamati oleh guru kolaborator. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Hasil tes siklus II selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 dan terangkum dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata-rata kelas	67,30
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	5
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
6	Prosentase ketuntasan belajar	80,77

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai 67,30 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 80,77%.

c. Observasi

Observasi terhadap siswa dilakukan secara kolaboratif dengan guru pengamat. Data untuk hasil aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11 yang terangkum pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Siswa yang bertanya	15
2	Siswa yang ikut menjawab	15
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	15
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	20
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	23
Jumlah siswa yang aktif		19
Prosentase keaktifan siswa		73,08%

Dari data aktivitas siswa selama pembelajaran dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu dari 53,85% pada siklus I menjadi 73,08% pada siklus II, namun hasil ini belum juga mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih belum efektif yang ditunjukkan dengan belum tercapainya target keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa yang hanya sebesar 73,08%. Namun penggunaan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang pada siklus I prosentase ketuntasan belajar sebesar 69,23% menjadi 80,77% pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 67,30% akan tetapi hasil belajar maupun aktifitas belajar siswa pada siklus II ini belum memenuhi target yang ditetapkan peneliti sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus berikutnya yakni siklus III.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus III ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan model yang sama pada siklus II dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus II untuk pokok bahasan Hubungan Akhlak dengan Tasawuf.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 29 Maret 2012. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III juga mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini hampir sama dengan siklus II, tetapi peneliti lebih menekankan pada pemberian latihan soal yang semakin sering dilakukan. Selama pembelajaran aktivitas siswa tetap diamati oleh guru kolaborator sebagai pengamat. Pada akhir siklus III juga dilakukan tes

akhir yang berfungsi untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Hasil tes siklus III selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 dan terangkum dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

No.	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai rata-rata kelas	70,77
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2
5	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
6	Prosentase ketuntasan belajar	92,31%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus III mencapai 70,77 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 92,31%.

c. Observasi

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan secara kolaboratif dengan guru pengamat. Data untuk hasil aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11 dan terangkum pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

No.	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Siswa yang bertanya	24
2	Siswa yang ikut menjawab	19
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	23
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	19
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	25
Jumlah siswa yang aktif		23
Prosentase keaktifan siswa		88,46%

Dari data aktivitas siswa selama pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus III ini mengalami

peningkatan yaitu dari siklus II sebesar 73,08% menjadi 88,46% pada siklus III dan juga telah memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti. Selain itu pada siklus III ini peneliti sudah dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik, dimana peneliti sudah dapat mengkondisikan siswa selama pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus III, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus III ini sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan II, dimana data peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.8, dan data peningkatan keaktifan belajar siswa pada tabel 4.9.

Tabel 4.8
Data Peningkatan Hasil Belajar

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar
1	Semester I	55,05	46,15%
2	I	65	69,23%
3	II	67,30	80,77%
4	III	70,77	92,31%

Tabel 4.9
Data Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Siklus	Jumlah Siswa Aktif	Prosentase Keaktifan
1	I	14	53,85%
2	II	19	73,08%
3	III	23	88,46%

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam 3 kali siklus, diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar siswa secara klasikal terus meningkat setiap

siklus. Selain itu hasil belajar siswa secara klasikal yang menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari juga meningkat setiap siklusnya, siswa mengalami suatu proses yang disebut belajar karena pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut yaitu semakin meningkatnya jumlah siswa yang mengalami tuntas belajar, meningkatnya keterlibatan siswa selama pembelajaran, dan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kinerja siswa dalam kelompoknya.¹

Dalam memilih model pembelajaran suatu materi harus memperhatikan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, memungkinkan keaktifan siswa dalam bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan meningkat, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, memahami materi dengan cepat, dan memiliki ketrampilan kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ada interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada siswa. Siswa dikondisikan dalam pembelajaran yang menuntut peran aktif mereka, siswa pun didorong untuk mampu mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan, jawaban, dan prosentase.

Terlihat bahwa siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif belajar lebih banyak aktif daripada siswa yang belajar dalam kelas yang diorganisasikan secara

¹ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung : Alfabeta, 2007, hal. 49.

tradisional. Siswa menganggap bahwa tugas-tugas yang diberikan secara kelompok adalah tugas individu juga, dan dengan demikian dapat mengembangkan hubungan sikap dan perilaku sosial.

Pada saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas siswa belajar mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat siswa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya yang mengemukakan bahwa: “Dengan metode diskusi siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain”.²

Pelaksanaan pembelajaran siklus I mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran untuk memberi rambu-rambu pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Guru menanyakan kembali materi yang dipelajari oleh siswa pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan apersepsi dan motivasi agar siswa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa: “Peran guru adalah bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu, baik dalam kegiatan kelompok maupun dalam kegiatan individu”.³

Setiap siswa mempunyai tanggung jawab untuk menguasai konsep dan keterampilan yang ditetapkan oleh guru selama belajar bersama dalam kelompok. Selain itu, siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh penghargaan dari guru karena keberhasilannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan pada kelompok yang kinerja kelompoknya bagus dan yang aktif pada

² Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 245.

³ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 158.

setiap pembelajaran. Sedangkan pada setiap akhir siklus guru mengadakan tes tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan penghargaan pada siswa berdasar pada skor perkembangan siswa. Cara penilaian ini sesuai dengan aturan STAD, dimana skor perkembangan siswa yang diperoleh dengan mengurangi nilai akhir dengan nilai awal siswa yang hasilnya dibandingkan dengan nilai perkembangan yang sudah ditetapkan oleh Slavin.⁴

Penghargaan terhadap perkembangan prestasi siswa perlu diberikan karena menurut Slavin : “Apabila siswa diberi penghargaan untuk prestasinya yang lebih baik dari prestasi sebelumnya akan memotivasi siswa untuk berusaha berhasil, penghargaan yang diberikan berdasarkan perkembangan belajar yang dicapai siswa akan mendorong siswa berhasil walau mungkin sulit bagi siswa untuk meraihnya”.⁵ Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk meraihnya tidak peduli siswa tersebut berprestasi ataupun kurang berprestasi.

Dalam kelompok ada ketergantungan positif, karena setiap anggota memperoleh tugas secara bergiliran untuk menjadi kelompok yang berhasil, tugas tersebut harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya, satu tugas tidak dikerjakan berakibat tidak terlaksananya tugas yang lain sesuai dengan ide utama pembelajaran STAD, bahwa pembelajaran ini akan memotivasi siswa untuk saling mendukung, saling membantu dalam menguasai materi.

Selain itu, setiap anggota memberikan kontribusi untuk penilaian kelompoknya. Usaha setiap anggota akan mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Selama mengerjakan tugas kelompok, setiap anggota

⁴ Isjoni, 2007, hal. 53.

⁵ Ibid, hal 84.

bertanggung jawab untuk melakukan tugas secara bergiliran sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Tatap muka dan komunikasi antar anggota tentu saja harus ada untuk melakukan diskusi menyelesaikan tugas kelompok, hal ini dikarenakan guru memang sudah merencanakan setiap kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan tugasnya. Selama diskusi itulah terjadi komunikasi yang baik antar anggotanya yang akan membentuk kelompoknya kompak. Di dalam diskusi kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, dan percaya diri.⁶ Selain itu setiap siswa juga dievaluasi dengan mengadakan tes tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memberikan penghargaan. Meskipun siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam tes atau kuis akhir siklus.

Dari hal-hal di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif seperti yang diungkapkan Lungdren sudah ada dalam pelaksanaan penelitian. Siswa sudah memiliki anggapan bahwa mereka sehidup sepe-nanggungungan berjuang bersama meraih tujuan bersama, bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, mempunyai tujuan yang sama, adanya pembagian tugas dan tanggung jawab, adanya penghargaan dan evaluasi yang dikenakan bagi semua anggota, berbagi kepemimpinan, adanya ketrampilan untuk berkomunikasi dalam kelompok sehingga dapat bekerjasama, dan setiap anggota akan mempertanggungjawabkan secara individual materi atau ketrampilan yang dikuasainya⁷.

Menurut Sanjaya ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: “(1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya

⁶ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001, hal. 5-6.

⁷ Isjoni, 2007, hal. 13-14

upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”.⁸ Keempat unsur tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran kooperatif walaupun keberadaannya tidak harus tertulis secara formal.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sudah dilaksanakan dalam KBM, seperti adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya.⁹ Unsur-unsur dan komponen penting dalam pembelajaran kooperatif yang telah terpenuhi berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena indikator keaktifan belajar dan indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai yaitu hanya 14 siswa yang aktif dan hanya sebesar 69,23% siswa yang tuntas belajarnya. Hal ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal.

Pada saat pelaksanaan siklus I siswa kurang memahami konsep Tasawuf dalam Islam, siswa juga belum terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih bingung dan belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model STAD. Selain itu, siswa kurang tertib dalam melakukan kegiatan belajar dan masih banyak siswa yang masih ramai dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11.

⁸ Sanjaya, Wina, 2007, hal. 339.

⁹ Ibid, hal. 239.

Hasil observasi yang diinterpretasikan oleh guru dan peneliti kemudian direfleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih perlu adanya perbaikan, guru harus lebih baik dalam mengelola kelas sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Guru mengupayakan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memotivasi siswa yang keaktifannya masih rendah, selain itu guru harus memberi kesempatan yang lebih merata kepada seluruh kelompok sehingga tidak hanya kelompok tertentu yang aktif dalam kegiatan diskusi kelas.

Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan menggunakan metode diskusi dan memperbanyak latihan menjawab soal-soal. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

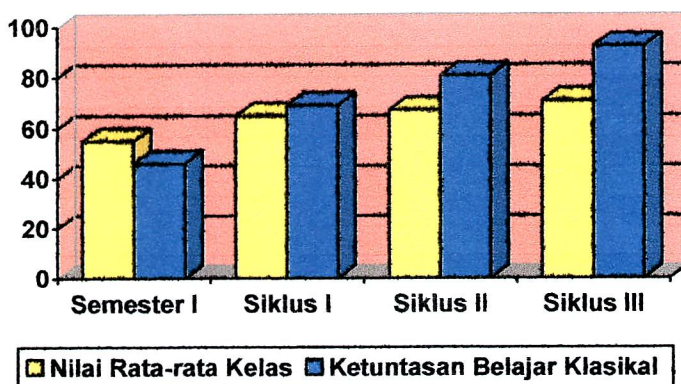
Pada kegiatan inti guru lebih banyak mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selama kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa mengaitkan apa yang dipelajari dengan kejadian nyata yang ada disekitar mereka, dengan demikian siswa dapat mengolah informasi untuk memperoleh pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekamto yang menyatakan bahwa: “Setelah melakukan proses pengamatan secara induktif siswa akan menyimpulkan fakta-fakta sehingga siswa dapat membangun makna terhadap pengamatannya”.¹⁰

¹⁰ Soekamto, Toeti. dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hal. 32.

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II termasuk sudah berhasil karena indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan indikator tingkat keaktifan siswa sudah tercapai dan meningkat dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 80,77% dan aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 73,08%. Hal ini terjadi karena siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Namun target aktivitas belajar siswa yang ditentukan peneliti sebesar 80% belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar target tersebut dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III guru semakin mengoptimalkan interaksi siswa melalui kegiatan diskusi dan memperbanyak latihan menjawab soal-soal dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan di antara masing-masing anggota kelompok. Aktivitas belajar siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus III juga meningkat dibandingkan siklus I dan II. Pada siklus III ini, prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 92,31% dan prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 88,46%, ini berarti target keaktifan siswa sebesar 80% sudah tercapai.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah gambar diagram peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan yaitu semester I dan setelah diberikan tindakan selama 3 siklus berikut ini.



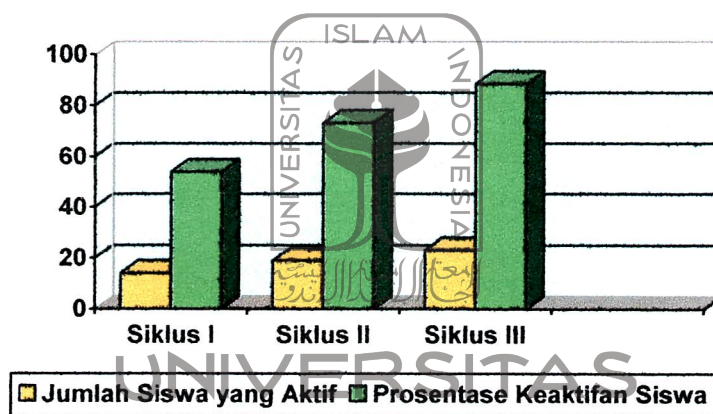
Gambar 4. 1 Diagram Peningkatan Hasil belajar Siswa

Peningkatan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran pada siklus III ditunjukkan oleh prosentase aktifitas belajar siswa yang semakin bertambah. Peningkatan prosentase aktifitas belajar siswa yang menunjang proses pembelajaran dan menurunnya prosentase aktifitas belajar siswa yang tidak menunjang pembelajaran menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam belajar mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Keaktifan siswa dalam proses belajar membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Hasil observasi yang diinterpretasikan oleh guru dan peneliti kemudian direfleksikan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah berjalan dengan baik yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Selain itu, siswa lebih tertib dalam melakukan kegiatannya. Guru sudah mengupayakan agar siswa terlibat penuh dalam proses belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya. Pada saat diskusi kelas, tiap kelompok sudah berpartisipasi aktif, tidak ada kelompok tertentu yang mendominasi pembelajaran, dan siswa tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat dalam proses diskusi. Pembelajaran kooperatif STAD mampu

mengaktifkan siswa belajar bekerjasama dan tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing pada materi yang dipelajari. Selain itu, sistem evaluasinya dapat memotivasi siswa mencapai prestasi yang lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kelompoknya.

Berikut ini gambar diagram peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan selama 3 siklus.



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Semakin aktif siswa dalam satu kelas tersebut, maka semakin tinggi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Namun secara individual peningkatan hasil belajar tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, ada 9 siswa yang tuntas belajar dan aktivitasnya berbanding terbalik. Pada siklus II sebanyak 2 siswa, dan pada siklus III sebanyak 1 siswa yang tuntas belajar namun tidak aktif, begitupun sebaliknya ada siswa yang aktif namun tidak tuntas belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 11.

Ketidakseimbangan antara ketuntasan belajar dan aktivitas belajar dari siklus ke siklus semakin berkurang. Ketidakseimbangan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing siswa dalam belajar. Ada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran namun dia sulit untuk mengungkapkan kemampuannya dalam bentuk tertulis, sehingga nilai yang didapat pada saat tes tertulis rendah. Begitu juga ada siswa yang pandai namun dia malas mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi, sehingga skor aktivitas belajarnya rendah.

Anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan, dengan menyediakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran dapat mengkondisikan suasana kelas lebih hidup. Dengan demikian, diharapkan akan muncul generasi baru yang disamping memiliki prestasi akademik yang cemerlang juga memiliki kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar siswa MA Salafiyah Penjalinan Kec. Kajoran Kab. Magelang dapat peneliti kemukakan kesimpulan, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa MA Salafiyah Penjalinan Kajoran Magelang.

Setelah melakukan aplikasi model, observasi proses, evaluasi hasil, dan refleksi perilaku pembelajaran sebanyak 3 (tiga) siklus, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil selama proses pembelajaran berupa tes dan observasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,23% menjadi 80,77% pada siklus II dan sebesar 80,77% dari siklus II menjadi 92,31% pada siklus III ini berarti ketuntasan individual dan klasikal sudah tercapai.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah

untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penerapannya guru sebaiknya membuat perencanaan pembelajaran, mempersiapkan media yang diperlukan, dan mengatur waktu secara tepat agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

2. Guru juga perlu menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat.
3. Kepala sekolah/madrasah dan komite diharapkan dapat mengapresiasi penerapan model pembelajaran demikian, dengan harapan ke depan sekolah/madrasah mampu menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat dengan suasana yang menyenangkan dan tetap mengedepankan aspek pendidikan.
4. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, perlunya setiap pendidik dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pengembangan metode pembelajaran agar mampu mengikuti perkembangan sesuai kebutuhan.
5. Saat ini sudah banyak diujicobakan berbagai metode mengajar di sekolah/madrasah yang dipandang lebih efektif dan inovatif, sedangkan metode mengajar dengan tipe STAD adalah salah satu metode yang cukup simple dan sederhana.
6. Pemerintah dengan konsep kurikulum terpadu 2013 yang entry point-nya adalah pembentukan karakter siswa, hendaknya dapat mengakomodir

setiap metode pembelajaran yang berkembang setiap saat, maka tipe STAD ini menjadi salah satu metode implementatif yang perlu diterangkan.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, cet. II, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, cet. 6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Depdiknas. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/perdykaruru.html>. 26 Maret 2012.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibrahim dan Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Moloeng, Lex J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS, 2003.
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

- Ratna, Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007.
- Soekamto, Toeti. dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. II. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Lampiran 1.**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Danari
 Kelas : XI.1
 Semester : II
 Pokok Bahasan : Tasawuf dalam Islam dan Hubungan antara Akhlak dengan Tasawuf

No	Tanggal	Uraian Kegiatan
1	1 Maret 2012	Observasi kondisi awal Menyiapkan dokumen kondisional a. Rencana Pembelajaran b. Lembar observasi siswa c. Lembar kerja siswa d. Kisi-kisi soal e. Lembar respon siswa
2	9 Maret 2012	Uji coba soal
3	23 Maret 2012	Pre-test
4	01 April 2012	Pelaksanaan Siklus I
5	08 April 2012	Pelaksanaan Siklus I dan Post-test siklus I
6	15 April 2012	Pelaksanaan siklus II
7	22 April 2012	Pelaksanaan Siklus II dan Post-test siklus II
8	29 April 2012	Pelaksanaan siklus III dan Test Siklus III

Magelang, April 2012

Guru

Danari

Lampiran 2.

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI.1
MA SALAFIYAH PENJALINAN KAJORAN MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No.	Nama Siswa	Kode Siswa	P/L
1	Ani Mahmudah	R-1	P
2	Khalimah	R-2	P
3	Nurul Faiqoh	R-3	P
4	Siti Khoiriyah	R-4	P
5	Masruroh	R-5	P
6	Siti Nur Kholifah	R-6	P
7	Nurul Qomariyah	R-7	P
8	Rohmatul Faizah	R-8	P
9	Susiyanti	R-9	P
10	Rihlatul Khoiriyah	R-10	P
11	Jumarni	R-11	P
12	Syaiful Amar	R-12	L
13	Agus Hariyanto	R-13	L
14	Khabib Shaleh	R-14	L
15	Ihya Ulumuddin	R-15	L
16	Abdul Haris	R-16	L
17	Amin Handoyo	R-17	L
18	Hermantyo	R-18	L
19	Qomarudin	R-19	L
20	Nur Syamsuddin	R-20	L
21	Abdur Rohman	R-21	L
22	Karni Ilyas	R-22	L
23	A. Shodiq	R-23	L
24	Agus Maftuhin	R-24	L
25	Lukman Hakim	R-25	L
26	Usman Ali	R-26	L

Lampiran 3.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN I
(Siklus I)

NAMA MADRASAH : MA SALAFIYAH PENJALINAN

MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

KELAS / SEMESTER : XI (SEBELAS) / II (GENAP)

ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit (2 X TM)

Standar Kompetensi : Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar : Memahami dan menghayati makna tasawuf dalam Islam

Indikator Hasil Belajar :

1. Menjelaskan pengertian tasawuf secara bahasa dan istilah
2. Menyebutkan karakteristik yang dimiliki tasawuf

Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran peserta didik mampu menjelaskan makna tasawuf dalam Islam

1. Materi Ajar

Tasawuf dalam Islam

2. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

3. Langkah Pembelajaran

a. *Kegiatan Awal*

- 1) Mengamati dan mengarahkan sikap siswa agar siap memulai pelajaran
- 2) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 3) Melakukan tes peninjauan [pre-tes] dan mengidentifikasi keadaan siswa

- 4) Mengingatnkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pada pelajaran baru
- 5) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan dijalani siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 anak
- 2) Memberikan penjelasan secara singkat materi Tasawuf dalam Islam kepada siswa
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan
- 4) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal pada lembar kegiatan siswa secara berkelompok
- 5) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 6) Meminta kelompok yang dipilih untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan melaksanakan diskusi kelas
- 7) Memberi penghargaan kepada kelompok yang aktif dalam diskusi dan kinerjanya bagus.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini
- 2) Memberikan post tes untuk mengetahui hasil pembelajaran
- 3) Membagikan LKS yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya dan mengingatkan apa saja yang perlu dibawa.

4. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Lembar Diskusi Siswa I
- b. Buku paket Akidah Akhlaq untuk MA kelas XI Penerbit Pustaka Insan Madani, Yogyakarta
- c. Buku Ajar / buku paket yang diterbitkan Kanwil Depag Jawa Tengah
- d. Buku referensi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- e. Lembar Kegiatan Siswa “Al-Hikmah” Forum Guru Bina PAI MA Kelas XI semester genap penerbit: CV. Arifandani Sragen.

5. Penilaian

- a. Prosedur
 - a. Penilaian proses belajar
 - b. Penilaian hasil belajar
- b. Alat penilaian: terlampir

Magelang, 30 Maret 2012.

**Mengetahui,
Guru mata pelajaran**

DANARI

Peneliti



A. NURUSOLIH, S.Ag

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 4.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN II

(Siklus II)

NAMA MADRASAH : MA SALAFIYAH PENJALINAN

MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

KELAS / SEMESTER : XI (SEBELAS) / II (GENAP)

ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit (2 X TM)

Standar Kompetensi : Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar : Memahami dan menghayati makna tasawuf dalam Islam

Indikator Hasil Belajar :

1. Menunjukkan bukti tasawuf sebagai khazanah ilmu dalam Islam
2. Menjelaskan maqamat dalam tasawuf

Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran peserta didik mampu menjelaskan macam-macam maqamat dalam tasawuf

1. Materi Ajar

Tasawuf sebagai hasanah keilmuan Islam

Maqamat dalam Tasawuf

2. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

3. Langkah Pembelajaran

a. *Kegiatan Awal*

- 1) Mengamati dan mengarahkan sikap siswa agar siap memulai pelajaran
- 2) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 3) Melakukan tes peninjauan [pre-tes] dan mengidentifikasi keadaan siswa

- 4) Mengingatnkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pada pelajaran baru
- 5) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan dijalani siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 anak
- 2) Memberikan penjelasan secara singkat materi pelajaran kepada siswa
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan
- 4) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal pada lembar kegiatan siswa secara berkelompok
- 5) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 6) Meminta kelompok yang dipilih untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan melaksanakan diskusi kelas
- 7) Memberi penghargaan kepada kelompok yang aktif dalam diskusi dan kerjanya bagus.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini
- 2) Memberikan post tes untuk mengetahui hasil pembelajaran
- 3) Membagikan LKS yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya dan mengingatkan apa saja yang perlu dibawa.

4. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Lembar Diskusi Siswa II
- b. Buku paket Akidah Akhlaq untuk MA kelas XI Penerbit Pustaka Insan Madani, Yogyakarta
- c. Buku Ajar / buku paket yang diterbitkan Kanwil Depag Jawa Tengah
- d. Buku referensi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- e. Lembar Kegiatan Siswa “Al-Hikmah” Forum Guru Bina PAI MA Kelas XI semester genap penerbit: CV. Arifandani Sragen.

5. Penilaian

- a. Prosedur

- 1) Penilaian proses belajar
 - 2) Penilaian hasil belajar
- b. Alat penilaian: terlampir

Magelang, 30 Maret 2012.

Mengetahui,
Guru mata pelajaran

Peneliti,

DANARI



A. NURUSOLIH, S.Ag

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 5.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN III

(Siklus III)

NAMA MADRASAH : MA SALAFIYAH PENJALINAN

MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

KELAS / SEMESTER : XI (SEBELAS) / II (GENAP)

ALOKASI WAKTU : 2 x 40 menit (1 X TM)

Standar Kompetensi : Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar : Memahami dan menghayati hubungan akhlak dengan tasawuf

Indikator Hasil Belajar:

Menjelaskan hubungan akhlak dengan tasawuf

Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran peserta didik mampu menjelaskan makna hubungan akhlak dengan tasawuf

1. Materi Ajar

Hubungan akhlak dengan tasawuf

2. Metode PembelajaranModel pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).**3. Langkah Pembelajaran***a. Kegiatan Awal*

- 1) Mengamati dan mengarahkan sikap siswa agar siap memulai pelajaran
- 2) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa
- 3) Melakukan tes peninjauan [pre-tes] dan mengidentifikasi keadaan siswa

- 4) Mengingatnkan pelajaran yang telah diterima dan mengaitkan pada pelajaran baru
- 5) Penjelasan singkat tentang tujuan dan proses pembelajaran yang akan dijalani siswa

b. Kegiatan Inti

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 anak
- 2) Memberikan penjelasan secara singkat materi Tasawuf dalam Islam kepada siswa
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan
- 4) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal pada lembar kegiatan siswa secara berkelompok
- 5) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 6) Meminta kelompok yang dipilih untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan melaksanakan diskusi kelas
- 7) Memberi penghargaan kepada kelompok yang aktif dalam diskusi dan kinerjanya bagus.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran hari ini
- 2) Memberikan post tes untuk mengetahui hasil pembelajaran
- 3) Membagikan LKS yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya dan mengingatkan apa saja yang perlu dibawa.

4. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Lembar Diskusi Siswa III
- b. Buku paket Akidah Akhlaq untuk MA kelas XI Penerbit Pustaka Insan Madani, Yogyakarta
- c. Buku Ajar / buku paket yang diterbitkan Kanwil Depag Jawa Tengah
- d. Buku referensi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- e. Lembar Kegiatan Siswa “Al-Hikmah” Forum Guru Bina PAI MA Kelas XI semester genap penerbit: CV. Arifandani Sragen.

5. Penilaian

- a. Prosedur
 - 1) Penilaian proses belajar
 - 2) Penilaian hasil belajar
- b. Alat penilaian: terlampir

Magelang, 30 Maret 2012

**Mengetahui,
Guru mata pelajaran**

Peneliti

DANARI



A. NURUSOLIH, S.Ag

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 6.

KISI-KISI SOAL TES

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Pokok Bahasan : Tasawuf dalam Islam dan hubungan akhlak dengan tasawuf

Kelas/semester : XI/II

Tahun Pelajaran : 2011/2012

Standar Kompetensi : Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Bentuk penilaian	No. Butir	Jml
Memahami dan menghayati makna tasawuf dalam Islam	1. Menjelaskan pengertian tasawuf	Tasawuf dalam Islam	Pilihan ganda	1,3,4,5,8, 9,12,13, 14,15,17, 18,19,20. 2,6,7, 10,11,16	20
	2. Menjelaskan karakteristik tasawuf				
	1. Tasawuf sebagai hasanah keilmuan Islam	Tasawuf dalam Islam	Pilihan ganda	1, 3, 5.	10
	2. Menjelaskan maqamat dalam tasawuf			2,4,6, 7,8,9, 10.	
Memahami dan menghayati hubungan akhlak dengan tasawuf	1. Menjelaskan hubungan konkrit antara akhlak dengan tasawuf 2. Mengetahui pendekatan yang dipakai dalam tasawuf	Hubungan akhlak dengan tasawuf	Pilihan ganda	1,2,3, 4,6,9,10. 5,7,8	10

Lampiran 7.

SOAL TES AKHIR SIKLUS I

Pilihlah jawaban yang paling benar dan berilah tanda silang (X) pada huruf: a, b, c, d, dan e sesuai pilihan jawaban!

1. Secara fitrah, manusia memiliki kesadaran dan mengakui adanya realitas mutlak yang menguasai manusia. Elemen ini biasa disebut juga sebagai....
 - a. kesadaran tasawuf
 - b. perjuangan tasawuf
 - c. pengalaman mistik
 - d. *al-mujahadah*
 - e. *al-mudzaqat*
2. Para sufi memiliki ilmu tentang rahasia kehidupan yang datang langsung dari Allah, dan tanpa dipelajarinya. Ilmu tersebut dinamakan....
 - a. *'Ulum al-hadis*
 - b. *al-aql al-mustafad*
 - c. *'ilm al-kalam*
 - d. *'ilm al-kasbi*
 - e. *'ilm al-hudury*
3. Yang dimaksud dengan *al-madzaqat* menurut konsep klasifikasi tasawuf menurut Ibrahim Basyuni adalah....
 - a. Pengalaman batin dan peningkatan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang karena Allah
 - b. Kesungguhan untuk menjaga akhlak dan amal
 - c. Kecenderungan diri untuk ingin mendekatkan kepada Allah
 - d. Kesiapan untuk menjadi suci dan bersatu dengan Allah
 - e. Tiadanya jarak antara diri dengan Allah
4. Yang dimaksud *al-mujahadah* menurut konsep klasifikasi tasawuf menurut Ibrahim Basyuni adalah....
 - a. pengalaman batin dan peningkatan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang
 - b. kesungguhan untuk menjaga akhlak dan amal
 - c. kecenderungan diri untuk ingin mendekatkan kepada Allah
 - d. kesiapan untuk menjadi suci dan bersatu dengan Allah
 - e. tiadanya jarak antara diri dengan Allah
5. Kalau kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani *Shopos* maka arti tasawuf dari segi bahasa adalah....
 - a. damai
 - b. tenang
 - c. hening
 - d. lepas
 - e. bijaksana
6. Ditinjau dari segi obyeknya, maka tasawuf dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu....

- a. *tasawuf imani, amali, falsafi*
 - b. *tasawuf akhlaki, amali, dan ibadi*
 - c. *tasawuf imani, taqarrabi, dan insani*
 - d. *tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi*
 - e. *tasawuf akhlaki, amali, dan insani*
7. Kaum sufi mempunyai tradisi untuk mensucikan diri dengan taubat. Adapun tobat yang dimaksud kaum sufi adalah....
- a. taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan kepada dosa lagi
 - b. taubat yang biasa dilakukan, taubat yang akan membawa kepada kesadaran berbuat lagi
 - c. taubat yang menyebabkan orang menyadari perbuatan yang seharusnya dikerjakan
 - d. taubat yang menjadi beban bagi pelakunya untuk mengerjakan kesenangan yang biasa dilakukan
 - e. taubat yang dapat meningkatkan maqom kaum sufi sehingga menjadi orang yang ma'shum.
8. Sebagian ulama berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya.....
- a. kain wol dari bulu bambu
 - b. kain wol dari sutra
 - c. kain yang sudah kumuh
 - d. kain yang dibuat dari kapas
 - e. kain tenun yang kasar
9. Kata lain yang dianggap sebagai asal dari kata tasawuf adalah *shuffah* yang artinya.....
- a. serambi belakang masjid
 - b. serambi mekah
 - c. aula di masjid
 - d. kamar tamu di masjid
 - e. serambi tempat duduk di masjid
10. Inti tasawuf sebagai upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin....
- a. Akhlak manusia dengan sesama dan dengan Allah SWT
 - b. Akhlak manusia yang dapat mendatangkan rahmat Allah SWT
 - c. Akhlak manusia yang telah diajarkan Allah SWT
 - d. Akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT
 - e. Akhlak yang dapat menjamin ampunan dari Allah SWT
11. Pada umumnya orang-orang sufi memakai kain wol yang sangat sederhana dan dengan tenunan yang kasar. Hal tersebut mereka maksudkan dibawah ini kecuali.....
- a. sebagai simbol adanya rasa kesederhanaan
 - b. mendapat perhatian masyarakat dengan kesederhaan mereka
 - c. menghindari sikap sombong
 - d. menenangkan jiwa
 - e. menghindari hubbundunya



12. Menurut riwayat yang kuat bahwa munculnya istilah *ahli suffah* adalah diberikan kepada.....
- orang yang berjalan dari masjid ke masjid
 - orang yang tinggal di serambi masjid pada zaman Rasulullah yang datang dari berbagai penjuru
 - orang yang giat berdakwah di masjid-masjid
 - orang yang peduli dengan pembangunan masjid
 - orang yang suka makan minum dan tidur di masjid
13. Orang yang mengikuti jalan tasawuf pada intinya adalah ingin mensucikan dirinya dari dosa oleh karena itu ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya.....
- sederhana
 - suci
 - tak beringinan
 - perwira
 - terapi
14. Yang terkenal sebagai bapak tasawuf modern adalah
- al-Hariri*
 - al-Halaj*
 - al-Zamakhsari*
 - al-Junaid al-Baghdadi*
 - Yazid al-Bustami*
15. Mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah dan tanpa adanya perantara atau penghubung adalah pengertian tasawuf menurut....
- Imam Syafi'i
 - Imam Zarqoni
 - Al-Halaj
 - Al-Junaid al-Baghdadi
 - Imam Hambali
16. Sabar merupakan usaha menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, berikut ini merupakan pengelompokan sabar dikalangan sufi kecuali....
- sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah
 - sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya
 - sabar menerima segala cobaan yang menimpa diri
 - sabar dalam mencari kebutuhan hidup yang diperlukan
 - sabar menjalani cobaan dan menunggu pertolongan Tuhan
17. Menurut Abu Yazid Al-Bustami (875 M), tasawuf mempunyai tiga aspek yang dirumuskan dengan huruf *kha'*, *ha'*, dan *jim*. Dan yang dimaksud dengan *kha'* adalah *takhalli* yang maksudnya.....
- bersemedi di tempat yang sepi
 - mengosongkan diri dari hal-hal yang tercela
 - mengisi hati dengan iman dan taqwa
 - menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji
 - menghormati sesama orang mukmin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

18. Huruf *ha'* bagi Abu Yazid dalam dunia tasawuf adalah bermakna *al-tahalli* yang maksudnya....
- bersemedi di tempat yang sepi
 - mengosongkan diri dari hal-hal yang tercela
 - mengisi hati dengan iman dan taqwa
 - menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji
 - menghormati sesama orang mukmin
19. Merealisasikan kehendak Allah dalam bentuk amal perbuatan yang nyata oleh Abu Yazid dalam konsep tasawufnya dikenal dengan istilah....
- al-tahalli*
 - al-takhalli*
 - al-Sufi*
 - al-tajalli*
 - al-ikhlas*
20. Cara mensucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun jasmani dan rohani untuk kebahagiaan abadi adalah definisi tasawuf menurut
- Zakaria al-anshari
 - Abu Ayub
 - Al-Halaj
 - Syeh Siti Jenar
 - Sunan Kali Jaga



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SOAL TES AKHIR SIKLUS II

Pilihlah jawaban yang paling benar dan berilah tanda silang (X) pada huruf: a, b, c, d, dan e sesuai pilihan jawaban!

1. Orang yang bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya dengan ibadah, akan dihiasi Allah batinnya dengan *musyahadah*, yang artinya adalah
 - a. pengalaman mimpi bertemu Rasulullah saw
 - b. batinnya menyaksikan keindahan dari Allah
 - c. batinnya merasakan kerinduan kepada Allah
 - d. hatinya merasa diawasi oleh Allah
 - e. hatinya merasa dilindungi oleh Allah
2. Dalam ajaran sufi terdapat berbagai *maqom*, diantaranya tingkatan *al-wara'* yang artinya
 - a. meninggalkan segala yang di dalamnya mengandung kesenangan dalam kehidupan duniawi
 - b. meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram
 - c. meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan lalainya manusia untuk melakukan ibadah dengan ikhlas
 - d. meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan manusia melupakan kewajiban dalam kehidupan
 - e. meninggalkan segala sesuatu yang menyuburkan hawa nafsu dan melalaikan berbuat baik pada sesama
3. Suasana kehidupan modern yang dibanjiri oleh berbagai paham sekuler seperti *materialisme* dan *hedonisme* sering menyeret manusia kepada....
 - a. kehidupan yang penuh persahabatan dan kerja sama yang mandiri
 - b. kehidupan yang penuh harapan dan keinginan yang memuaskan
 - c. kehidupan yang penuh persaingan, rakus, boros, saling merugikan
 - d. kehidupan yang penuh kemenangan dan kebahagiaan yang memuaskan
 - e. kehidupan yang gamang dan tidak jelas apa yang harus dilakukan.
4. Menurut pendapat kaum orientalis, salah satu *maqamat sufi al-fana* dianggap ada kesamaan dengan
 - a. ajaran agama kristen tentang kasih Allah
 - b. ajaran agama katholik tentang surgawi
 - c. ajaran agama konghucu tentang bahena
 - d. ajaran agama hindu tentang *nirwana*
 - e. ajaran agama budha tentang *muksa*
5. Apabila ditelusuri dari sejarah kehidupan Rasulullah, tasawuf telah ada sejak zaman Rasulullah, yang tergambar dalam kehidupannya yaitu....
 - a. beliau hidup berkecukupan, setiap malam banyak mengunjungi rumah sahabatnya untuk bersilaturohlim
 - b. beliau hidup apa adanya, setiap saat banyak merenung dan memikirkan umat yang dibina
 - c. beliau hidup sederhana, setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT

- d. beliau hidup serba ada, setiap malam banyak bertafakur akan nikmat Allah SWT
- e. beliau hidup dalam kesulitan, sehingga setiap malam tidak sempat tidur dan bangun untuk beribadah
6. Tokoh sufi yang terkenal telah mencapai *maqom zuhud* adalah....
- Imam Ghazali
 - Hasan Bisri
 - Yazid al-Bustami
 - Syeh Siti Jenar
 - Al-Halaj
7. Tokoh sufi yang kontroversial dan akhirnya dihukum mati oleh para walisongo karena pengakuannya telah mengakui pengalaman pada *al-hulul* adalah
- Abu mansur al-Halaj
 - Syeh Siti Jenar
 - Imam Ghazali
 - Abu Khanifah
 - Ibnu 'arabi
8. Tokoh sufi yang terkenal telah mengenalkan konsep *wihdatul wujud* adalah...
- Abu mansur al-Halaj
 - Syeh Siti Jenar
 - Imam Ghazali
 - Abu Khanifah
 - Ibnu 'arabi
9. Yang menyebarkan konsep *al-hulul* adalah
- Abu mansur al-Halaj
 - Syeh Siti Jenar
 - Imam Ghazali
 - Abu Khanifah
 - Ibnu 'arabi
10. Rabi'ah al-Adawiyah adalah tokoh yang terkenal dengan pengalaman tasawufnya pada tingkat....
- Zuhud*
 - Al-Hulul*
 - Wihdatul wujud*
 - Ma'rifah*
 - Mahabbah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SOAL TES AKHIR SIKLUS III

Pilihlah jawaban yang paling benar dan berilah tanda silang (X) pada huruf: a, b, c, d, dan e sesuai pilihan jawaban!

1. Gambaran konkrit dari hubungan antara akhlak dengan tasawuf dapat dilihat dari pemahaman tentang ...
 - a. amal
 - b. taqwa
 - c. tauhid
 - d. aqidah
 - e. ta'aruf
2. Inti dari persoalan tasawuf adalah
 - a. akhlak
 - b. fikih
 - c. fakir
 - d. tauhid
 - e. amal
3. Seorang sufi setiap saat ingin selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, hal tersebut dalam ilmu tasawuf dikenal dengan
 - a. *tajalli*
 - b. *takhalli*
 - c. *tahalli*
 - d. *ta'abuddi*
 - e. *taqorrubi*
4. Seorang sufi yang berusaha mengosongkan dirinya dari perbuatan yang tidak terpuji dan akhlak tercela dinamakan....
 - a. *taqobbuli*
 - b. *tadhorru'i*
 - c. *tawaddhu'i*
 - d. *tahalli*
 - e. *ta'abbudi*
5. Pendekatan yang digunakan dalam tasawuf falsafi adalah....
 - a. pendekatan ilmiah berdasarkan eksperimen
 - b. pendekatan rasional atau akal pikiran
 - c. hubungan antara manusia dengan Tuhan
 - d. hubungan manusia dengan sesama manusia
 - e. pendekatan psikologi dengan menggunakan hati
6. Ilmu yang berhubungan erat dengan ilmu akhlak adalah tercantum dibawah ini kecuali....
 - a. tasawuf
 - b. tauhid
 - c. pendidikan
 - d. jiwa
 - e. kimia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

7. Pendekatan yang digunakan dalam tasawuf akhlaqi adalah....
 - a. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan rasio
 - b. pendekatan ajaran tasawufnya banyak didominasi oleh alam pikiran abad pertengahan
 - c. pendekatan ajaran tasawufnya sama dengan konsep tokoh filsafat Aristoteles
 - d. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan nilai-nilai akhlak
 - e. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk amalan seperti wirid
8. Pendekatan yang digunakan dalam tasawuf amali adalah....
 - a. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan rasio
 - b. pendekatan ajaran tasawufnya banyak didominasi oleh alam pikiran abad pertengahan
 - c. pendekatan ajaran tasawufnya sama dengan konsep tokoh filsafat Aristoteles
 - d. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan nilai-nilai akhlak
 - e. pendekatan ajaran tasawufnya lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk amalan seperti wirid
9. Hubungan antara tasawuf dengan akhlak adalah sangat erat sekali, hal tersebut dapat dirasionalkan bahwa....
 - a. tidak mungkin seorang sufi tidak mempunyai akhlak yang baik
 - b. seorang sufi tidak terikat dengan akhlak
 - c. semua nilai tasawuf berasal dari akhlak
 - d. semua nilai akhlak berasal dari tasawuf
 - e. buahnya akhlak adalah seseorang menjadi sufi
10. Tahapan terakhir dalam tasawuf adalah terbukanya *hijab* (penghalang) antara manusia dan Allah, yang biasa disebut dengan ...
 - a. *takhalli*
 - b. *tahalli*
 - c. *ma'rifat*
 - d. *tajalli*
 - e. *maqamat*

Lampiran 8.

Kelompok Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)
MA SALAFIYAH PENJALINAN KAJORAN MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

<p>Kelompok I:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rihlatul Khoiriyah 2. Jumarni 3. Syaiful Amar 4. Agus Hariyanto 	<p>Kelompok II:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rohmatul Faizah 2. Susiyanti 3. Ihya Ulumuddin 4. Khabib Shaleh
<p>Kelompok III:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Nur Kholifah 2. Nurul Qomariyah 3. Abdul Haris 4. Nur Syamsuddin 5. Usman Ali 	<p>Kelompok IV:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Khoiriyah 2. Masrurroh 3. Abdur Rohman 4. Karni Ilyas
<p>Kelompok V:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Khalimah 2. Nurul Faiqoh 3. A. Shodiq 4. Agus Maftuhin 	<p>Kelompok VI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ani Mahmudah 2. Amin Handoyo 3. Hermantyo 4. Qomarudin 5. Lukman Hakim

Lampiran 9.

HASIL TES TERTULIS SISWA

No	Kode Siswa	Pre-Test	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
			Nilai	Tuntas	Tdk tuntas	Nilai	Tuntas	Tdk tuntas	Nilai	Tuntas	Tdk Tuntas
1	R-1	55	60		√	70	√		70	√	
2	R-2	60	65	√		60		√	70	√	
3	R-3	60	60		√	70	√		75	√	
4	R-4	55	65	√		70	√		70	√	
5	R-5	60	65	√		65	√		70	√	
6	R-6	60	70	√		70	√		70	√	
7	R-7	50	60		√	65	√		70	√	
8	R-8	50	65	√		65	√		60		√
9	R-9	60	70	√		65	√		70	√	
10	R-10	55	65	√		60		√	65	√	
11	R-11	60	65	√		70	√		70	√	
12	R-12	55	60		√	65	√		65	√	
13	R-13	65	80	√		75	√		85	√	
14	R-14	65	70	√		70	√		70	√	
15	R-15	55	65	√		60		√	65	√	
16	R-16	50	55		√	65	√		65	√	
17	R-17	55	65	√		70	√		80	√	
18	R-18	60	60		√	65	√		60		√
19	R-19	65	65	√		80	√		75	√	
20	R-20	50	70	√		60		√	70	√	
21	R-21	50	70	√		80	√		90	√	
22	R-22	50	60		√	65	√		70	√	
23	R-23	50	60		√	60		√	65	√	
24	R-24	55	65	√		65	√		70	√	
25	R-25	50	65	√		65	√		70	√	
26	R-26	65	70	√		75	√		80	√	
Jumlah		1465	1690	18	8	1750	21	5	1840	24	2
Nilai rata-rata		56,35	65			67,30			70,77		
Prosentase Ketuntasan dan ketidak tuntas				69,23	30,77		80,77	19,23		92,31	7,69

Lampiran 12.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti sedang memberikan penjelasan kepada siswa tentang belajar secara kooperatif



Guru memberikan bimbingan pada Kelompok



Siswa sedang bekerjasama menyelesaikan tugas



Salah satu kelompok melakukan presentasi



Siswa yang tampak aktif mengajukan pertanyaan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : A.Amiruddin Nurusolih, S.Ag
 T. Tgl Lahir : Magelang, 11 September 1973
 Alamat Rumah : Sumbersari Rt/Rw 08/04 Mangunrejo Kajoran
 Magelang Jawa Tengah 56163

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyyah Sumbersari tahun 1985,
2. MTsN Tambakberas tahun 1988,
3. MAN Tambakberas tahun 1991,
4. MMA Bahrul Ulum Tambakberas Tahun 1993,
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Syari'ah tahun 1998.
6. PP. Bahrul Ulum Tambakberas tahun 1985-1993.
7. PP. Bahrul Ulum Tambakaji Ngaliyan Semarang Tahun 1995-1998..



Riwayat Pekerjaan :

1. Mengajar di MA Al-Iman Kajoran tahun 1999,
2. Mengajar di MTs/MA Salafiyah Penjalinan Kajoran tahun 2000
3. Kepala MTs Salafiyah Penjalinan tahun 2001,
4. PNS Kantor Kemenag Kab. Magelang Tahun 2003.

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota PMII Komisariat Semarang.
2. Ketua JQH IAIN Walisongo Semarang.
3. Anggota Remaja Masjid Baiturrahman Semarang
4. Ketua Divisi Agama GP. Anshor Kec. Kajoran
5. LTMNU Kabupaten Magelang
6. Wakil Sekretaris MUI Kab. Magelang
7. Sekretaris Badko TPQ Kab. Magelang
8. Sekretaris FKUB Kab. Magelang